

LAMPIRAN

Interview Guide

Panduan wawancara ini akan diajukan kepada Awak Literasi.co dan Anggota Kooperasi Litera sebagai pemilik Media Kooperasi Literasi.co, menyesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Tujuan wawancara ini adalah untuk menjawab perihal “Bentuk Media Kooperasi yang Mampu Menjadi Alternatif dari Konglomerasi Media Menurut Awak Literasi.co dan Bagaimana Dinamika Literasi.co dari awal berdiri hingga hari ini.

Untuk menjawab rumusan masalah penelitian, maka narasumber akan dipandu dengan pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Silakan perkenalkan nama Anda?
2. Latar belakang pendidikan atau pekerjaan?
3. Latar belakang bergabung menjadi anggota Kooperasi Litera?
4. Hal apa yang membuat Anda ingin bergabung? (menyangkut manfaat yang didapat)
5. Apakah Anda anggota aktif dalam struktur organisasi ini? Jika iya, sejauh apa keterlibatan Anda? Jika tidak, kenapa?
6. Apakah Anda meyakini bahwa Media Kooperasi mampu menjadi alternatif dari konlomerasi media? Jelaskan?
7. Dalam hal apa saja ia mampu menjadi alternatif?
8. Sejauh apa ia mampu dan tidak?
9. Tata Kelola Media Kooperasi yang bagaimana?
10. Sumber pendanaan yang seperti apa?

11. Kebijakan keredaksian yang bagaimana?
12. Target pembacanya siapa?
13. Hal utama apa yang harus dimiliki media koperasi agar mampu menandingi konglomerasi media?
14. Jika bicara soal konten, konten yang seperti apa? Apa pentingnya bagi pembaca?
15. Bagaimana hubungan antara awak redaksi dengan anggota koperasi sebagai pemilik seharusnya?
16. Untuk kasus Literasi.co apakah praktiknya selama ini sudah sesuai dengan bayangan Anda?
17. Kesulitan apa saja yang dialami selama ini dalam proses perjalanan Literasi.co?
18. Sejauh apa keterlibatan anggota Koperasi Litera, sebagai pemilik, dalam menentukan arah kebijakan Literasi.co?
19. Jika media korporasi memiliki kapital besar dalam proses produksi medianya, bagaimana dengan media koperasi Literasi.co?
20. Apakah dari segi pendanaan sudah mampu mensejahterakan anggotanya?
21. Dalam Buku Putihnya, disebutkan bahwa prinsipnya adalah jurnalisme aktivis, bagaimana bentuknya yang sudah dijalani?
22. Apa usaha dari Literasi.co untuk menjembatani antara pembaca dan media itu sendiri?
23. Isu-isu apa saja yang menjadi fokus konten Literasi.co?
24. Bagaimana pembagian kerja dalam Literasi.co?

25. Bagaimana bentuk wujud “setara” dalam pembagian lingkup kerja ini?
26. Dalam fase tiga kali pergantian pemimpin redaksi di Literasi.co, bagaimana dinamika yang terjadi dari masing-masing pemimpin redaksi ini?
27. Perubahan-perubahan apa saja terjadi dari satu fase pemimpin redaksi ke fase yang lainnya?
28. Hal apa yang masih membuatnya bertahan hingga hari ini?
29. Bagaimana peluang Literasi.co ke depan menurut Anda?

Transkrip Wawancara

Nama: Bosman Batubara (Redaktur Rubrik Kaji), Boy Nugroho (Web Uploader),

Ari Nasichuddin (Redaktur Pelaksana)

Tempat/ tanggal: Maguwoharjo, Yogyakarta. 14 Juli 2017

Nanda: Terimakasih sebelumnya, tujuanku datang ke sini adalah untuk melakukan wawancara perihal Literasi.co sebagai data skripsiku. Sebelum itu Saya mau menanyakan dulu soal kesediannya untuk diwawancarai. Apakah bersedia?

Bosman: Saya bersedia diwawancarai, tapi nanti jika ada hal-hal yang tak bisa dikutip tolong jangan dikutip

Ari: Ya, saya bersedia

Mas Boy: Bersedia

Pertanyaan pertama ke Bang Bosman

Nanda: Awalmula munculnya ide soal media kooperasi ini gimana sih?

Bosman: versiku? ada dokumen yang lebih tercatat sebenarnya. Idenya separuh jalan bisa di lihat di “Menuju Gerakan Litrase Indonesia”. Lalu setelah orang2 ini mulai ngumpul, lalu ketemu dengan jurnalis yang dari Jerman itu Annet, aku

sudah kenal lama sebenarnya, sejak 2009, dan sudah tau ada beberapa media koperasi di dunia, ada Taz di Jerman, lalu ada di Uruguay, ada media koop di Kanada, lalu di Turki, di Korea dan ada juga di Perancis. Dan satu lagi di Swedia. Nah, tapi aku ga benar-benar kena dengan ide media koperasi itu, karena aku bukan orang media, dengan pengertian aku tdk pernah terlibat di media, meskipun aku sudah lama tau aku tidak pernah melihatnya sebagai satu ide yang menarik. Sampai kemudian bertemu dengan orang-orang, terutama dengan alumni Balairung; Niam, Wisnu, Azhar, Nela, Irfan, Mahfud, dan waktu itu mereka berkesempatan ngobrol dengan Annet dan sepertinya mereka ketika Annet ngobrolin soal ide media koperasi mereka langsung nyantol dan nyamber dan mereka mulai berdiskusi soal pentingnya kritik terhadap media korporasi, dan pentingnya media alternatif atau media non-arusutama. Setelah itu aku baru mulai, apa maksudnya media koperasi dan apa peluangnya dalam kontribusi media koperasi terhadap media di Indonesia lebih jauh.

Nanda: Apa yang membuat ide membuat media koperasi itu muncul? Apa tujuannya?

Bosman: aku lupa persisnya, coba cek buku putih atau AD/Art GLI. Tapi kayaknya, yang aku pahami kira-kira untuk mengkritik dominasi media korporasi. Karena waktu diskusi waktu itu diidentifikasi bahwa ada dua permasalahan yang sangat besar di dunia permediaan di Indonesia, yaitu pertama, ada dominasi yang sangat kuat dari pemilik media terhadap otonomi redaksi yang ada di dalam media. Maksudnya, pemilik media itu bisa, bahkan mengendalikan tema-tema, yang akan dimunculkan, membentuk perspektif dalam menggarap sebuah

tema, bahkan lebih jauh membuat framing, bagaimana membidik sebuah liputan atau investigasi. Nah, permasalahan itu kemudian menjadi kesadaran bersama, bahwa ada satu media yang mampu menjawab permasalahan semua itu. Jika tesisnya tadai adalah ada intervensi yang terlalu kuat dari pemilik ke otonomi dapur redaksi, maka cara untuk menjawab permasalahan itu adalah dengan medistribusikan kepemilikan media, atau bukan dimiliki oleh satu atau dua orang, tapi oleh prsng banyak. Begitu kondisi medai yang ada di Indonesia, sehingga bentuk media koperasi menjadai sangat relevan, karena dibayangkan pada awalnya dan begitu seharusnya, media koperasi dimiliki oleh banyak orang, dan secara setara tiap2 orang memiliki hak suara yang sama dalam hal pengambilan keputusan, di mana satu orang satu suara. Itu akan sangat berbeda dengan satu bentuk meddai yang lain, sbt saja korporasai, mereka para pemiliknya memiliki hak veto, misalnya untuk contoh kasusaku di Porong, Aburizal sosok kunci pemiliki Lapindo berantas, sangat mempengaruhi pemberitaan TV One, yang dimiliki oleh Aburizal, bagaimana mereka meliput lumpur lapindo. Aku bisa kasi satu contoh soal pemilihan ketua umum Golkar, waktu itu maju Aburizal Bakrie berhadapan dengan Surya Paloh, waktu itu ia masih di Golkan dan memiliki media Metro Tv. Waktu itu Metro Tv membidik lumpur lapindo dengan sangat kritis secara ekonomi, dan menysar siapa pemiliknya yaitu Aburizal Bakrie, sementara TV One tidak. Jadi pengalaman lapangan dengan kasus Lapindo, membuatku dengan cepat kena begitu ide media koperasi itu datang. Masih dalam kasus lapindo aku tahu bagaimana Surabaya Pos dibeli oleh kelompok bakrie, Surabaya pos sangat kritis memberitakan kasus Lapindo, dan karena kritis

itu Bakrie membelinya, dugaanku. Dan setelah dibeli Surabaya Pos, karena aku mengikuti pemberitaan Surabaya pos, orientasi arah pemberitaannya berubah. Dua kasus itu membuatku sangat cepat paham apa yang dikritik oleh teman-teman pegiat persma tadi soal bagaimana otonomi dapur redaksi diintervensi oleh pemilik modal. Nah itu yang terjadi dalam media korporasi, tidak ada demokrasi otonomi dalam dapur redaksi karena diintervensi oleh pemiliknya. Artinya kalau aku punya media, sebagai pemilik media aku bisa mengarahkan pemberitaannya. Nah, di media koperasi tidak begitu, meskipun aku memiliki simpanan uang yang banyak di koperasinya, aku tetap memiliki hak suara hanya satu, karena satu orang satu suara, aku tidak bisa mengontrol arah pemberitaannya. Itu hal yang paling membedakan menurutku, dan itu makanya aku anggap itu menarik.

Nanda: Dalam Buku Putih disebutkan bahwa media koperasi Literasi.co adalah jawaban atas tiga hal: 1. Keberagaman kepemilikan; 2. Keberagaman informasi; 3. Penggunaan media sebagai alat pengorganisasian massa. Bagaimana praktiknya sejauh yang Anda ikuti?

Boy: Aku masuk di GLI 2014 menjelang Idul Adha, waktu itu ketemu dengan Dwi Cipta di Mieko, tawaran Cipto waktu itu adalah, media ini berbentuk koperasi di mana satu orang satu suara sebagai pemiliknya dengan cara beriuran, dan haknya sama. Awalnya ketika diajak Cipto itu aku enggan, tapi ada satu hal yang membuatku tertarik yaitu konsep soal media koperasinya. Di mana kita pemiliknya, kita punya sumbang suara di situ, makanya kemudian aku mendaftar dan membayar iuran. Kemudian aku bergabung ke tim e=website karena memang kekurangan orang. Tumpuan Literasi.co adalah internet, sementara waktu itu

banyak tulisan yang menumpuk, ada tulisan yang sudah diedit tp belum di unggah dan sebagainya, sesederhana itu kemudian aku bilang Cipto aku saja yang jadi Uploader, karena sudah ada Bastiyo di programmer. Karena semua anggota koperasi punya kontribusi di situ. Waktu itu sudah ada rapat redaksi dan mau ada pemilihan pimred yang baru. Dari prima ke Aji kayaknya.

Nanda: Kalau soal bentuk dari praktik 3 hal itu?

Selama 2014-2015 karena aku sebagai uploader ya, selama setahun itu aku lihat bisa, karena apa yang kita unggah dan tulis itu diunggah dulu ke grup, di mana isinya semua anggota koperasi. Tapi aku melihatnya sebagai uploader, keaktifan anggota hanya beberapa orang saja, sementara yng merespon di grup maupun di luar grup orangnya sama. Aku gak tahu ya, mungkin ini karena persoalan teknis medsos tidak semua orang aktif. Atau, ya udahlah bagi yang tanpa bilang sepakat ya udah sepakat. Atau memang perspektif anggota yang lain itu belum terlalu merasa memiliki jadinya gak bersuara.

Nanda: Itu bisa dikaitkan dengan keberagaman kepemilikan. Atau media sebagai alat pengorganisasian massa?

Boy: aku melihatnya dari konten. Aku ingat artikel yang pertama kuposting, yaitu proses kreatif Puthut EA di Bengkel Menulis. Aku juga beberpa kali hadir. Aku menganggap bahwa tidak mungkin orang mau mendaftar dan terlibat di Bengkel Menulis kalau tidak ada publikasi dari Literasi.co. Puthut itu sudah angkatan keempat, berarti orang yang datang karena membaca apa yang ada di Literasi.co.

Nanda: Dari mana mas Boy mengambil kesimpulan bahwa orang-orang yng ikut bengkel Menulis itu tertarik karena melihat Literasi.co?

Boy: Tertarik itu karena konten pemberitaan adanya informasi di Literasi.co itu, karena ada informasi terkait Bengkel Menulis, Sekolah SJMK, ada sub webnya yang menjelaskan informasinya di situ. Karena aku menempatkannya konteks itu peserta bukan mahasiswa baru yang sudah terbiasa menggunakan medsos. Jadi Literasi.co sebagai media untuk merekrut orang sebenarnya berhasil, walaupun banyak yang ikut dari UAD, UIN, itu kan tergantung jaring satu, jaring dua.

Ari: Dari awal aku masuk Literasi.co, awalnya aku terlibat AMJPR Rembang. Nah di situ aku terlibat bersama GLI dan kampus lain, dan di situ aku baru mengenal ide-ide soal media kooperasi. Aku belum baca Dave Boyle. Nah dari situ kemudian aku merasa bahwa konten2 Literasi.co, bagi mahasiswa-mahasiswa yang masih “bergairah” yang aktif terlibat dengan dunia ktivisme itu sangat bagus karena memberi solusi, ya biasalah jiwa-jiwa muda. Jadi kenapa tertarik untuk ikut, ya karena adrenalinnya kena. Dan waktu ikut di AMJPR aku emang udah di akhir-akhir persma juga, punya pengalaman dengan media juga, dan itu yang membuatku nyambung dengan ide media kooperasi. Dan permasalahan media seperti yang sudah dijelaskan Bosman tadi aku juga sudah tahu, hingga aku mau melibatkan diri dengan eksperimen media kooperasi ini. Dari sana dan emang variasi media kooperasi Liko ini juga diisi oleh lintas bidangng, jurusan, pengalaman. Dan secara konten sudah tidak dipermasalahkan, sudah bagus. Hanya saja begini, aku masuk 2015an hampir dua tahunan, dari awal emang oke. Ekspektasiku terhadap variasi wacana dapat, dan tingkat keradikalan dapat. Aku

kuliah di UII variasi wacana yang ku dapat, ee ada, Cuma tidak terlalu kuat. Di liko aku dapat. Tapi seiring berjalannya waktu, aku membaca media koperasi selain Lliko, ada dua hal yang aku catat. Yaitu keaktifan anggota dan keikutsertaan. Dulu emang wadahnya di grup facebook ya, ada anggotanya sekitar 70an atau seratus. Hanya saja mungkin memang tdk aktif di facebook dan mungkin ada kecenderungan gini, ada orang malas debat di facebook itu, mungkin. Dan itu juga mengenai soal kecenderungan orang menggunakan sosial media juga ya. Karena gini, di sini kita bisa merefleksikan bagaimana mengakomodir keikutsertaan anggota. Keaktifan itu tidak bisa kita maknai seperti “misal ada anggota serarus, terus langsung, breet semua berdiskusi di sana. Seperti itu atau konsep perwakilan, sepuluh orang atau gimana. Nah, literasi.co kan pengennya langsung begitu ya, hanya saja ketika diwadahi oleh facebook dia tidak maksimal. Aku selama ikut literasi.co belum pernah ikut forum di facebook 70 orang aktif semua. Itu belum pernah. Dan literasi.co sebelum itu kan ada kevakuman, proses penggantian pimred dan perampangan anggota. Dengan porsi yang lebih kecil dan di sana dinamikanya lebih kerasa. Ada pertukaran pandangan seperti itu.

Dan satu lagi, konsep ekonomi sendiri. Literasi.co itu kan berangkat dari masalah kolektif dalam ide pemberitaan tapi juga kolektif dalam keuangan juga. Di literasi.co itu roda ekonomi belum berjalan ya. Aku melihat orang-orang literasi.co itu kasarnya belum bakat berjualan, otaknya otak aktivis jadi berjualan itu agak susah ya. Orang jualan harus mengikuti pasar ya, kita gak bisa menolak itu. Nah kajian ke situ belum kerasa. Kita sudah berkooperasi dalam hal ide saja,

tapi belum maksimal berkooperasi dalam berekonomi. Yaitu mirip persma literasi.co itu, jadi ekonominya belum jalan.

Bosman: Keberagaman kepemilikan sudah jelas, karena dimiliki anggota. Meski punya kendala teknis tadi ya, tapi secara teoritis mereka punya hak psuara, mereka gak gunain, sibuk skripsi, sibuk pacaran atau lain2. Tapi ruang yang dibuka itu ya. Terus keberagaman informasi, supaya lebih konkrit aku bisa kasih contoh edisi Urutsewu di Literasi.co. Itu kan respon terhadap pemberitaan media mainstream Suara Merdeka, kamu bisa cek nanti masih ada tulisan Natia di Literasi.co. Bagaimana di amengcounter isu, framing yang dibangun oleh media mainstream Suara merdeka terhadap kegiatan Esbumus di Kebumen. Aku rasa poin soal keberagaman informasi di situ terpenuhi. Itu contoh, ada banyak contoh yang lain bisa dilihat segi keberagaman informasi, karena keberagaman informasi bukan hanya soal framing, dan perspektif, tapi juga isu dan siapa yang bisa menulis. Kalau di kompas itu kan, selain pintar menurut standarnya Kompas dan bisa menulis, tapi kita juga harus dekat dengan Kompas. Kalau kita baca bukunya Annet, soal otonomi redaksi media massa di indonesia, salah satunya kan Kompas. Nah, di Kompas itu punya lingkaran penulis opini kompas, itu artinya selain kita pintar tapi juga harus masuk ke, apa yang disebut kompas, berada dalam jaringan itu. Di literasi.co, ee sejauh..., yang pasti tidak ada keterbatasan ruang. Kalau di kompas kan ada tuh berapa gitu.... Kalau di Rubrik Kaji, terutama deskripsi yang belakangan ini tidak ada batasan, misalnya wawancara dengan Gugun itu skripnya bisa 15 halaman lebih. Hal yang tak dimiliki media cetak. Itu salah satu indikator keberagaman. Kemudian orang-orang yang belum diterima

tulisannya di media massa mainstream bisa juga menulis di Literasi.co, sepengalaman saya mengampu rubrik kaji, ada proses perbaikan, dan komunikasi di situ, sehingga penulis yang muncul juga beragam.

Terus yang ketiga, soal pengorganisasian massa. Kalau yang kita bayangkan massa itu seperti Aksi 212 itu tidak. Tapi kalau massa adalah 2 orang atau lebih, itu berhasil, terutama koperasi periode pertama. Ketika orang punya iuran media, ketika orang punya uang masuk itu berhasil. Meskipun kemudian terjadi kudeta itu. Meski belum seperti 212. Orang bisa diyakinkan untuk beriuran, dengan keuntungan dapat memiliki media ini. Yang dijual kan idealisme itu kan? Itu ngerii... orang mau. Berhasil sebenarnya. Pasca kudeta juga tetap menarik bagiku. Ada Jaganyala, itu gak bisa dilepaskan dari literasi.co, oh udah ada sebelum kudeta ya. Tapi selama aku mengikuti Jaganyala makin ke sini makin bagus tulisan-tulisannya. Iya itu bagian dari pengorganisasian massa, karena imajinasinya koperasi kan? Coba tanya Elki, aku pernah ngobrol, katanya “belum dikooperasikan”, artinya punya tujuan ke sana. Itu bukti-bukti dia berhasil sebagai pengorganisasian, orang bayar, ada komunitas baru yang terbentuk di situ, ada warung kopi. Tapi ada banyak cacat dalam manajemennya, tapi itu teknis, kalau bagiku yang lebih penting adalah persoalan ideologi. Orang sampai kritiknya terhadap media mainstream itu udah satu langkah yang amat besar. Orang mau ber-Jaganyala, mau bikin warung kopi kan satu respon dari kritik terhadap media yang sangat dominan tadi. Sehingga dia mau meluangkan waktu, mau minum kopi di warkop (meskipun awalnya mungkin kopinya gak enak) karena merasa milik bersama. Meskipun secara manajemen kooperasinya gak

bagus ya, terutama sejak kudeta itu, karena struktur koperasi yang mengurus uang sudah tidak ada lagi, meskipun koperasi gak Cuma uang ya, tapi juga bekerjasama dalam pengertian itu Warkop liko masih koperasi. Nah, di situ menarik melihat pengorhanisasian menjadi dua hal; secara Ideologi dan Teknis. Secara teknis mungkin separoh karen, terutama sebelum kudeta, ada orang-orang bikin usaha, ad/art, dan banyak yang gak bayar juga, kau tahu ceritanya itu kan? Tapi untuk meyakinkan orang bisa. Itu sampai teknis (ada dokumen poljak dan sistem tata kelolanya) berhasil kan? Kemudian secara ideologi kena karena ada Jaganyala dan warkop liko, aku gak tahu sejauh mana Setanggung ya, apakah mereka juga punya imajinasi sol koperasi juga.

Nanda: Udah bang? Kalau soal konsep koperasi Literasi.co adalah persma tadi?

Bosman: Jaman Niam emang iya, karena dia orang persma. Aku sadar betul dia bikin tagline kaji misalnya: mendalam, mengakar, berpihak. Itu bagi gue kan Tempo banget itu; Enak dibaca dan perlu. Yaa ada berpihaknya, tapi kan gaya prosaiknya tetap gaya Tempo, atau Kompas; Amanah penderitaan rakyat. Kaji Literasi.co; Mendalam, mengakar, berpihak. Itu bikinan Niam, aku sadar betul dari awal ini Tempo, media mainstream, tapi kan, gue sadar secara personal itu satu hal, dan menjaga agar orang gak mental (menarik diri dari organisasi) itu hal lain, yaudah biarin ajalah.

Nanda: Jadi persma apa Tempo?

Bosman: Iho, balairung ini kan garis Tempo? Semua persma ini garis Tempo. ISAI... Mahfud itu ISAI, Niam Tempo institut

Nanda: Kalau mereka ikut Tempo Institute iya, tapi kan...

Bosman: Secara ideologi kan ikut Tempo

Nanda: Sorry, aku mengkategorikan persma sebagai media alternatif

Bosman: aku tidak mengkategorikan mereka sebagai media alternatif. Aku mengkategorikan mereka sebagai kaki tangan media mainstream. Melalui alumni-alumni mereka yang ada di media mainstream. Alumni-alumni Balirung itu ada di mana sih? Di tempo. Alumni HIMMAH itu di mana? Di Harjo... di mana.. di mana... Dan mereka kan selalu melihat seniornya. Kamu boleh saja bilang mereka media lternatif karena tidak dibayar seperti media profesional macam Tempo dan Kompas, tapi otaknya menurut gue otak media mainstream. Misalnya mereka menganut etika jurnalistik. Dulu gak ada Tempo dan media kapitalis itu. Dulu namanya Harian Rakyat, koran partai dulu, etika jurnalistik ini dibuat masa Orde Baru, siapa yang bikin? Ya orang-orang media kapitalin itu. AJI itu siapa yang bikin? Dedengkotnya ya Goenawan Mohamad (GM). AJI sayap paling radikal media sekarang, tapi itu siapa yang bikin? GM, dan garisnya adalah garis Tempo, itu yang diimani oleh semua orang-orang persma ini meskipun sebelum reformasi mereka bisa memuat apa yang tidak dimuat media mainstream, tapi otak mereka adalah otak media kapitalis. Oleh karena itu aku bilang bahwa persma itu secara pemikiran dan ideologi mengekor media kapitalis, dan itu bisa dilihat dari hal yang sangat simpel, tagline tadi itu.

Itu satu, yang kedua kita bisa lihat dari bagaimana mereka menganut etika jurnalistik, karena itu dibuat di erea Orde Baru, pasca 65. Bukannya Harian

Rakyat, media partai, apalagi Mas marco itu sebelum 65. Aku bisa kasih contoh bagaimana etika jurnalistik ini sangat kapitalistik. Kalau kita lihat media buruh itu kan standar pemberitaan mereka tidak memenuhi etika jurnalistik ini. Tidak memenuhi, dan dengan sendirinya akan dianggap sebagai bukan media karena dianggap tidak memenuhi etika jurnalistik, yang diterbitkan oleh Dewan Pers itu. Coba kamu baca terbitan dewan Pers itu, cover both side, apa..apa... ini sangat rezim media kapitalis, terutama sejak Orde Baru ini. Konsekuensi politiknya apa? Pemerintah dapat dengan gampang memberedel media atau website yang tidak kredibel menurut mereka. Dengan gampangnya media-media terbitan buruh akan ditutup karena tdk memenuhi standar etika jurnalistik buatan orang-orang itu tadi. Itu sangat politis. Di titik itu persma masih menganut paham lama. Secara personal aku mengubah tagline kaji yang ada sekarang ini, tidak ada panjang pendek, tidak perlu estetika, yang penting bisa dipahami. Kan gitu?

Nanda: Bisa diperjelas gak soal etika jurnalistik ini adalah produk kapitalis? Dan bagaimana membedakannya dengan gaya jurnalisme Literasi.co

Bosman: oke kita buka aja (filenya). Cover both side itu satu, terus apalagi? Verifikasi... apa lagi? Itu aja dulu. Tapi literasi.co kan jurnalisme aktivis. Tidak ada cerita dengan cover both side itu, bagai gue cover both side ini kita butuhkan jika kita ingin menuju satu titik untuk menuju kebenaran. Itu satu tahap. Tapi kebenaran ini sangat subjektif. Kebenaranmu sebagai mahasiswa akan sangat berbeda dengan kebenaran Trianto Triwikromo, atau kebenaran orang Urutsewu, karena ada perbedaan kelas, politik dan kesejarahan yang membentuk persepsi kita. Jika cover both side adalah tujuannya mencari kebenaran, dan jurnalisme

aktivis juga mencari kebenaran, tidak perlu cover both side dalam jurnalisme aktivis. Natia menulis Urutsewu dia mengikuti Esbumus, tidak perlu dia mewawancarai Tentara, cukup angkat perspektif yang dia lihat saja. Tidak ada cover both side di situ, tapi aku tau itu benar. Adalah kebenaran yang dituju.

Nanda: Kalau verifikasi?

Bosman: Kalau aku memahami verifikasi bukan dalam artian narasumber, tapi misalnya aku menulis ada satu fakta bahwa pasir untuk reklamasi Jakarta diambil dari Banten, itu yang aku baca dari media. Bagaimana caranya aku memverifikasi itu? Aku pergi ke Banten misalnya, itu satu. Atau aku baca AMDAL untuk melihat bagaimana dalam AMDAL direncanakan dalam pengambilan pasir. Itu verifikasi. Dalam kasus Urutsewu verifikasi bisa bermakna lain, misalnya yang diangkat adalah kasus pemberitaan Suara Merdeka terhadap aliansi ESBUMUS, verifikasi bisa dilakukan dengan membaca Suara Merdeka dan kemudian mencari orang yang tidak dimuat pendapatnya dalam Suara Merdeka itu. Untuk membicarakan suara merdeka aku gak perlu mewawancarai Suara Merdeka. Nah, dampak politiknya itu tadi, kalau cover booth side yang dibayangkan seperti dalam kasus reklamasi itu tadi, itu kan tidak memenuhi standar etika jurnalistik itu tadi, kan jadi media yang gak kredibel, kayak ditutup. Itu kan politis.

Nanda: Tapi kemudian implikasi etika jurnalistik untuk media kapitalis sendiri apa?

Bosman: Tempo.co sebenarnya kan baru-baru ini akan diberedel, pas rame rame media muslim ditutup itu lho... Termasuk Suara Papua kan ditutup, ngikutin

enggak? Aku melihat orang Tempo mencoba memobilisir kelompok-kelompok media alternatif untuk menolak penutupan website-website oleh Menkominfo. Rudiantara itu pernah beberapa kali ngomongin soal penutupan itu. Tempo mencoba melokalisir media alternatif. Orang Tempo maksudku, tapi itu tentu saja bisa kita lihat sebagai institusi kan? Salah satu alasan dia adalah etika jurnalistik. Mereka coba mengedepankan satu standar tertentu, soal siapa yang bisa diberedel. Mereka bilang yang bisa diberedel adalah media yang tidak memenuhi standar etika jurnalistik, yang kemudian aku protes keras kepada pengusulnya itu, dia ketua Dewan Pers. Ini apaan? Etika jurnalistik ini yang bikin siapa? Masa media buruh itu melakukan verifikasi ke pemilik pabrik, itu kan... Bahwa buruh gajinya kecil masa aku harus verifikasi ke pemilik pabrik itu kan gak masuk akal. Tapi kalau gak verifikasi model etika jurnalistik tadi kan, media buruh langsung gak kredibel. Dan si tempo itu kan memakaialasan, yang bisa ditutup itu yang tidak menggunakan etika jurnalistik. Sementara media-media komunitas itu kan langsung bisa dicap gak kredibel dan sah ditutup. Itu kan implikasinya sangat politis.

Nanda: Bang Bosman tadi menyebut soal Jurnalisme Aktivis. Itu tercantum di Buku Putih Media kooperasi literasi.co, tapi tidak detil soal penjelasannya. Apa sih Jurnalisme Aktivis itu?

Ari: Sebenarnya untuk jurnalisme aktivis di sini, aku dari awal juga tidak begitu mengikuti, hanya saja aku memahami soal aktivis ini yang jelas suatu alat untuk menyuarakan suara masyarakat yang tertindas pasti. Salah satu perbedaannya adalah, seperti yang sudah dibilang Bosman tadi, ia tidak perlu menuruti apa yang

disebut etika jurnalistik itu, yang biasa digaungkn oleh kelompok AJI dan sebagainya. Begitu.

Ini sama halnya dengan bagaimana istilah aktivis itu sendiri yang bermakna ingin memperjuangkan sesuatu.

Boy: Kalau untuk jurnalisme aktivi, aku merangkainya darii keberpihakan literasi.co itu. Pengalamnku memantau dan mengunggah, itu yang ditawarkan literasi.co adalah liputan-liputan atau wacana, bukan hanya yang berbeda, tapi juga penting. Apa yang terjadi dengan Rembang, atau Urutsewu misalnya. Pemberitaan soal itu di media mainstream itu jarang, atau nyaris tidak ada. Aku ingat waktu itu yang memberitakan Urutsewu di media mainstream hanya satu media dan hanya satu kolom. Sementara di Literasi.co itu dibuat dalam satu edisi. Dan awal GLI (aku belum masuk waktu itu), itu sudah turun ke sana. Itu yang aku maksud dengan keberpihakan karena. Apa yang di lapangan dan apa yang terjadi itulangsung disampaikan ke publik dan untungnya internet lagi-lagi, dan literasi.co memakai itu. Dari Urutsewu terus Rembang. Dan kadang kritis aja itu belum ini kan, kritis seperti apa? Dan lagi-lagi kan medannya itu antara Literasi.co dengan media kirporasi. Apa yang diberitakan dan apa yang dikonsumsi pembaca media nasional ini adalah apa yang terjadi secara linier, apalagi waktu rame-rame tolak ganjar (politisi PDIP/ Gubernur Jawa Tengah) itu terasa sekali keberpihakannya di situ. Aku melihatnya Jurnalisme Aktivistik itu di situ, untuk soal literasi.co

Ari: aku nambahin sedikit. Selain masalah memperjuangkan-memperjuangkan itu tadi ya. Dalam dunia jurnalistik ada dua perdebatan soal bagaimana seharusnya media bekerja. Di satu sisi ada yang bilang bahwa media harus mampu mengakomodir dua suara yang berlawanan. Soal bagaimana sikap diterima masyarakat itu dikembalikan lagi pada pembaca. Jadi media diposisikan netral aja. Nah lain lagi jika ada media yang tidak melakukan cover both side dan sebagainya, apa bedanya media itu dengan surat kaleng? Itu sama saja, apalagi dengan sosial media hari ini di mana orang sangat mudah mendapatkan informasi. Itu salah satu bentuk timbal balik jika kita bicara secara dialogis ya. Karena beberapa praktek begini, bagaimana peran media aktivis dalam beberapa kasus yang sifatnya sangat sensitif? Misalnya kasus tewasnya mahasiswa saat pendidikan Mapala UII kemaren. Itu tidak cocok untuk jurnalisisme aktivis, karena itu bukan isunya.

Nanda: jadi secara spesifik isu-isu yang diangkat oleh Jurnalisme Aktivis adalah isu-isu sosial, begitu gak?

Ari: Iya. Mungkin lebih cocok disebut dengan isu-isu konflik. Isu-isu akar tunjang, kalau akar rumput diinjak kan, kalau akar tunjang lebih (dengan gerakan tangan) masuk ke dalam.

Nanda: Oke, Bosman ?

Bosman: Iya, jurnalisme aktivis itu ide yang tidak dieksplorasi lebih jauh. Kalau aku lihat eksplorasinya hanya sampai; yang menulis satu kasus adalah orang yang terlibat mendalam dengan kasus itu. Tapi aku secara personal

membayangkannya jauh lebih dalam dari itu. Aku membayangkannya subjektifitas. Maksudku tidak ada yang netral, sekalipun kita mengklaim telah melakukan cover both side pun itu sebenarnya gak netral. Pertama ketika menurut kepentingannya sendiri. Misalnya Tempo, apa dia membicarakan soal hegemoni GM-Teater Utan Kayu (TUK), dalam kasus dengan Boemipoetra (Saut Situmorang dkk)? Apa dia mengkritik GM? Aku rasa enggak. Apa dia mengkritik kapitalisme di tempo? Aku rasa enggak. Makanya ada kasus Luviana di Metro TV, untuk kasus media yang berbeda, keluar.

Makanya apa yang dibayangkan soal covering both side sebenarnya gak ada. Itu teknis itu. Lebih jauh ada perspektif. Ada ideologi lagi di belakang itu kan? Ideologi itu ya soal politik itu tadi, dalam kasus GM-TUK itu ada persoalan politik kebudayaan, seperti yang dikritik Saut itu terhadap GM dengan semua afiliasinya; ada Salihara, Utan Kayu (TUK), Tempo dan lainnya, itulah yang dikritik Saut maupun Wijaya Herlambang dalam disertasinya itu. Atau dalam kasus kompas misalnya, apakah pernah dia melihat bahwa Kompas sebagai satu media par excellence-nya Orde Baru? Mana pernah! Tetap aja taglinenya “Amanat Penderitaan rakyat” kan? Tapi kan kita juga harus curiga, dia tahun 1965, di masa Orde baru dia tetap bisa hidup, dan makin kaya raya begitu. Itu apa itu? Orang lain ditindas, dia kaya. Kritis macam apa itu? Dia gak kritis terhadap akumulasi uang yang berjalan di situ. Nah, dengan menampilkan data itu, aku sebenarnya pingin ngomong, sekalipun mereka melakukan teknikalitas dengan cara covering both side, tapi secara ideologi mereka gak kritis. Sehingga covering both side itu gak penting, itu masalah teknis. Dan di ujungnya kita akan ketemu dengan

etnografi dan subjektifitas. Kita akui sajarah di dunia ini semua orang itu subjektif. Kita dengan latar belakang keluarga berbeda, sudah punya cara pandang sendiri terhadap dunia ini. Orang tua kita, kasta kelas kita, pendidikan kita itu membedakan bagaimana kita melihat dunia ini. Itu namanya epistemologi kalau lebih dalam. Di titik itu semua jargon cover both side, verifikasi, dan apalagi tadi... itu semua menjadi hambar. Di belakang itu ada yang lebih gede, yaitu ideologi. Jadi jurnalisme aktivis itu politis, yang aku pahami jurnalisme aktivis itu adalah mengakui subjektifitas. Bahwa semua itu subjektif. Itu jurnalisme aktifis yang lebih filosofis ya. Yang lebih operasional adalah orang yang punya kepentingan dengan isu itu, orang yang terlibat dalam dengan isu itu.

Nanda: kalau bentuk pemberitaannya kemudian Bang, bisa dibedakan gak ya dengan jurnalisme model Tempo, Pindai dengan jurnalisme naratif?

Bosman: sangat bisa. Dengan media mainstream aja, misalnya apakah berita soal Urutsewu keluar di Kompas? Itu gak penting bagi mereka, rakyat Urutsewu dibunuh pun itu gak penting bagi mereka, lain dengan literasi.co yang berteman dengan orang-orang Urutsewu, ini penting banget nih, belum lagi kalau bagi Cak Sunu, orang yang dipukuli di Urutsewu, bagi literasi.co dia (Cak Sunu) adalah temannya, makanya itu penting. Itulah subjektifitas itu tadi, dia terhubung. Kompas tidak memuat itu karena tidak ada urusannya Kompas dengan Urutsewu. Belakangan Tempo menulis soal Urutsewu tapi pas 2014 kan enggak? Waktu lagi panas begitu dia tidak memberitakan. Karena tidak penting bagi mereka. Itulah subjektifitas. Bahkan apa yang dianggap penting saja tidak sama, apa yang dianggap penting Tempo berbeda dengan apa yang dianggap penting literasi.co.

Nah, lebih operasional bagaimana dua media yang satu Suara Merdeka dengan literasi.co, sama-sama memuat tapi nada pemberitaannya berbeda. Kalau Suara Merdeka memuatnya, seperti yang dimuat di Seni dan Sastra Untuk Kedaulatan Petani Urutsewu itu, Suara Merdeka menuding orang-orang yang terlibat menyuarakan mendapatkan uang 9 miliar, kan gitu-gitu. Dan yang ditulis Natia itu di Literasi.co itu kan beda juga ceritanya. Itu lebih operasional. Media macam Tempo, Kompas dan media mainstream tidak memuat karena itu tidak penting bagi mereka. Dan sekalian ada yang memuat, nadanya beda. Itu operasional banget menurutku Jurnalisme Aktivistis ini.

Nanda: Kalau kita ambil contoh konten yang membedakan dari corak jurnalisme yang diusungnya antar media itu?

Ari: Kalau aku memahami jurnalisme aktivis itu ada keterlibatan si jurnalis itu sendiri terhadap daerah konflik yang diberitakannya. Dan aku melihat media mainstream itu juga terpengaruh oleh kondisi ekonomi politik mereka. Media ini meliput sesuai dengan sasaran ekonomi yang akan ditujunya. Mereka menjadikan isu itu sebagai pasar. Tapi literasi.co dengan jurnalisme aktivisnya meliput suatu isu dengan keterlibatan mereka dengan masyarakat itu sembari terus memikirkan bagaimana agar tetap bisa hidup. Itulah dia mencoba memakai konsep ekonomi berupa koperasi agar bisa hidup secara ekonomi. Dalam prakteknya mungkin juga bisa dengan mengajak masyarakat yang dia tulis itu untuk memiliki media literasi.co itu sendiri. Secara teori itu bisa dilakukan, namun secara prakteknya kita masih terus mengembangkan. Nah, metode itulah yang coba dilakukan dengan jurnalisme aktivis model ekonomi koperasi, di mana model ekonomi

media mainstream itu akan sulit masuk ke masyarakat konflik itu sendiri, sehingga isu-isu mereka ya terkait Jakarta dan jika mereka memberitakan isu-isu yang sulit dipahami itu akan merugikan mereka. Di situ bedanya dengan literasi.co. Itu secara ideologis itu tadi ya?

Bosman: Apa pertanyaanmu tadi? Bagaimana membandingkan dua konten antara Pindai dan Literasi.co? Mereka mengklaim jurnalisisme mereka apa? Jurnalisisme Naratif? Itu kan teknis aja tuh jurnalisisme naratif. Atau gaya, kata Boy. Itu gaya aja. Dan kalau mau membandingkan antara dua teks itu, misalnya untuk kasus Urutsewu yang ditulis Prima di Pindai dengan liputannya Natia di Literasi.co itu harus membandingkan teksnya, pilihan-pilihan katanya sampai titik komanya, detail.

Nanda: itu nanti bisa jadi skripsi sendiri, Bang. Ditampung dulu kalau gitu.

Bosman: iya harus jelas menjawab pertanyaan itu, Bung. Gak apa-apa tulis aja satu bab untuk menjelaskan itu.

Nanda: Oke, ditampung dulu. Kita masuk ke pertanyaan selanjutnya aja. Di buku Dave Boyle disebutkan bahwa salah satu ciri media kooperasi adalah menarik partisipasi pembaca dalam media itu sendiri, nah dalam konteks Literasi.co sendiri praktiknya seperti apa?

Ari: Aku dulu ya? Kalau aku melihatnya begini, media secara umum melihatnya itu kecenderungannya pembaca itu, melihat bagaimana konten yang terbit di media itu sendiri. Literasi.co, media aktivis, pemberitaannya kebanyakan terkait dengan isu konflik agraria. Nah, pembacanya pun tentu orang-orang yang tertarik

dengan isu-isu serupa. Jadi bagaimana cara literasi.co mengajak keterlibatan pembaca? Ya dengan konten itu sendiri, jadi ketika literasi.co memosting tulisan secara otomatis itu juga merupakan ajakan untuk menulis itu sendiri. Misalkan aku mahasiswa yang tertarik dengan isu itu, dan aku membaca konten-kontennya, ya udah jika aku menulis untuk isu yang sama aku akan mengirim ke literasi.co, tidak ke media lainnya. Jadi konten yang diterbitkan oleh literasi.co itu sendiri sudah bentuk marketing untuk mengajak pembaca. Hanya saja memang bukan dengan cara seperti bahasa iklan dengan, “Ayo menulis di sini,” dan sebagainya. Dia memang tidak dengan cara begitu, dan sepertinya juga tidak cocok. Ya dari konten-konten itu, jika menarik ya orang pasti terlibat.

Nanda: kalau sejauh ini menurut Ari soal mengajak langsung itu kemudian orang berpartisipasi menjadi produsen ataupun menjadi anggota koperasi literasi.co sendiri itu ada gak sih?

Ari: Kalau spesifik ajakan langsung begitu memang minim ya, aku agak lupa. Tapi kayaknya gak ada. Atau misalnya kita bikin poster dengan bahasa iklan “Ayomiliki media Anda sendiri”. Itu gak ada. Tidak ada program seperti itu, masih implisit. Karena secara keorganisasian kita belum memosisikan satu orang yang bucaru ke lingkaran itu, lingkaran ekonomi. Karena begitu, satu saja yang miss dari literasi.co adalah kaderisasi ya. Literasi.co ini kan, gak tahu juga ya, secara wacana orangnya sudah oke-oke ya. Tapi memang sudah ada yang namanya SJMK (Sekolah Jurnalistik Media Kooperasi) sebagai wadah kaderisasi, hanya saja belum ada benefit buat literasi.co, dalam artian karena melihat

literasi.co yang tidak terlalu aktif sekarang, ya kita juga bisa melihat sebagai organisasi yang belum sempurna banget.

Boy: Aku menambahkan dari Ari yang soal pengaruh literasi.co untuk partisipasi pembaca, aku melihatnya ada tiga pintu masuk. Pertama, dari konten literasi.co, dari isu-isu yang diangkat. Misalnya isu Rembang, itu langsung menjadi osu yang sangat nasional kan itu, istilahnya itu hipe, jadi mendadak banyak orang yang pro Rembang. Itu pertama. Kedua, pengisi tulisan, entah itu diminta atau mereka mengirim sendiri. Karena banyak juga yang mengirim tulisan lewat inbox maupun email. Itu yang kedua. Yang ketiga itu dia langsung menjadi anggota koperasi, dia menjadi anggota yang membayar iuran anggota koperasi, dan memosisikan diri sebagai pembaca aja. Anggota pasif istilahnya.

Terus untuk literasi.co itu kan ada, mialnya di beberapa sub domainnya itu selain konten utama, reportase dan sebagainya itu ada halaman statis SJMK dan Bengkel Menulis, otomatis itu menjaring. Yang SJMK itu melanjutkan tadi, itu jalan buktinya itu munculnya media Jaganyala. Waktu itu di Cafe De'kongkow. Itu produk SJMK, waktu itu aku dan Bastiyo sempat menjadi pengisi diskusinya. Meskipun mereka lebih rutin sekarang daripada literasi.co, tapi itu bentuk dari partisipasi itu tadi. Dan dari situ juga ada anak-anak UAD yang kemudian mengisi rubrik sastra di literasi.co. itu masuk. Dan yang menarik lagi dari literasi.co menurutku adalah, satu kasus sebenarnya, salah satu awak redaksi kita itu Ahmad Rivai misalnya, kita tidak pernah bertemu dengan dia tapi dia mau membayar dan terlibat menjadi ilustrator. Meskipun itu temennya Natia, tapi pasti dia sudah memfilter dulu, sampai akhirnya dia mau masuk di situ.

Bosman: Aku pikir kalau melihat sistem literasi.co yang bekerja sebenarnya di Jaganyala itu. Mereka yang menerapkan semua konsep itu, Bengkel Menulis mereka punya, media mereka punya, SJMK mereka punya, dan mereka terus merekrut orang, dan menghasilkan banyak penulis kan mereka, meski juga masih banyak hal teknis yang aku kritik, misalnya soal titik koma. Tapi semua ilmu itu kayaknya diambil oleh semua orang Jaganyala itu. Itu satu, Terus yang kedua, aku pingin nambahin Boy soal isu Rembang, Ming Ming itu masuknya karena isu Rembang. Dan konkritnya itu muncul buku “Rembang Melawan”, dan itu jadi bacaan nasional. Orang kalau mau ngerti soal Rembang, akan baca buku itu dan itu banyak dari tulisan-tulisan yang keluar di literasi.co. Terus kalau aku yang lebih praktis partisipasi itu di rubrik kaji, aku punya pengalaman menulis di media jika ditolak mereka akan menolak aja, tapi aku di rubrik kaji melakukan hal yang berbeda. Tulisan yang masuk di kaji itu banyak, benar Boy tadi. Makanya aku bilang kewalahan. Tapi ada tulisan yang sama sekali jelek, dari temanya, komposisi, dan aku gak ngerti, itu aku tolak. Karena sama sekali aku gak ngerti. Itu berat. Tapi kalau aku ngerti, meski banyak salah aku masih mau berdiskusi, kasih komen, sampai ada perbaikan beberapa kali. Pertama perbaiki soal tanda baca, sampai perbaikan kedua dan ketiga aku masih mau masuk ke situ. Itu gak ada di media mainstream. Dan akalaupun aku tolak biasanya aku berusaha mengirim email “Terimakasih telah menulis untu media ini”, “fokus tema kami adalah ini”. Kalau mau benar-benar parah, aku akan bilang aja “aku gak ngerti dan tulisanmu ini mau ngomong apa? Tapi bagaimanapun terimakasih sudah mau

menulis di sini, literasi.co adalah media kooperasi” aku masih tetap ngomong begitu.

Ari: Aku mau menambahkan yang Bosman bilang tadi soal yang banyak mengadopsi ilmunya adalah orang Jaganyala, tapi asli itu berangkat dari orang-orang di literasi.co tidak ada yang fokus ke literasi.co itu sendiri

Bosman dan Boy: iya, benar itu.

Bosman: sebenarnya konsepnya itu kalau dijalanin kena. Karena kita bisa merekrut orang di situ, Ming Ming aja yang bukan orang Jogja kerekrut lho. Waktu itu Ming Ming itu sudah aktivis nasional, namanya sudah muncul di banyak tempat waktu itu. Cuma kita gak mengerjakan memang.

Ari: ee... Sejauh ini literasi.co itu ya kayak projeck aja. Kerja sampingan. Tapi dengan capaian literasi.co sekarang, meskipun sebagai kerja sampingan, itu sudah luarbiasa. Apalagi kalau fokus.

Tadi sudah ada kritikan juga. Literasi.co ini isinya orang mapan ya, orang mapan ini butuh kerja buat bertahan hidup. Nah, literasi.co ini belum mampu membuat anggotanya hidup. Misalkan ya aku bekerja untuk literasi.co, fokus di sana, pasti akan lebih ganas lagi. Kita dulu membayangkan ini membangun perusahaan, tujuannya ke sana, tapi lagi-lagi kan tidak ada yang mengurus itu, konsisten dengan hal itu. Kayak orang bikin start up harus mikir bagaimana cari duitnya dan sebagainya. Dan kenapa Jaganyala masih terus berjalan ya karena mereka masih mahasiswa yang bekulum ada panggilan duniawi, coba kalau ada pasti lain lagi ceritanya.

Bosman: iya benar itu, aku lihat-lihat yang mengambil diskursusnya adalah orang-orang itu. Kamu bisa cek ke mereka nanti, apakah mengakui mereka adalah produk dari literasi.co.

Nanda: Menarik. Aku mau masuk ke soal dengan kondisi yang seperti sekarang ini di amsih mampu menjadi media profesional yang mampu menghidupi anggotanya gak? Kalau mampu dengan cara apa?

Ari; Ya kalau diblang mampu apa enggak, ya mampu aja secara konsep. Tapi lagi-lagi begini kita harus memakai logika ekonomi ya, modal awal harus jelas, dan mekanisme seperti apa. Oke karena kita berangkat dari koperasi, kita harus mengorganisir anggota koperasi lagi. Tapi yang jadi kenadala literasi.co adalah duit untuk bisa menghidupi. Nah sementara kita adalah orang-orang yang sangat menolak funding, ya satu-satunya cara utamanya di iuran. Memang tidak bisa langsung banyak seperti dana funding yang bisa puluhan dan ratusan juta. Tapi juga misalkan ada dananya pun akan sulit memutar uang iuran itu. Bahkan usaha-usaha kapitalis pun banyak juga yang gagal. Kalau kita bandingkan dengan Tiro.id atau Pindai, mereka kan membangun usaha start up dengan dana yang sudah banyak. Karena usaha begitu pada bulan pertama kan pasti “bakar uang”, karena belum ada untung. Nah yang menjadi pertanyaan kemudian bagaimana kita menyasati itu? Apakah bergabung ke dalam pasar atau melawan pasar?

Nanda: menurutmu?

Ari: Menurutku kalau kita melawan pasar susah, bukan tidak mungkin ya. Artinya ada kerja keras di situ, tapi kalau kita berkaca secara konsep koperasi, ada

banyak Kopkun misanya di Purwokerto, mereka kan tetap kooperasi dan tidak mellawan pasar. Mungkin kita bisa berkaca ke situ. Tapi, kalau mau aman ya, main secara pasar kita harus sedikit bergandengan tangan memang. Kalau bahasanya Riskie Polimpung, kita harus bergandengan tangan memang, tapi suatu saat kita harus membanting balik. Itu kalau aku

Boy: Aku lanjutin Ari, jadi waktu beberapa bulan sebelum kudeta. Pas di Karangwuni yang pimrednya Niam itu kan ada perombakan logo, desain dan lainnya. Itu waktu itu niam ingin menjadikan literasi.co itu sebagai perusahaan. Dan waktu itu lama beberapa bulan literasi.co itu jadi kelihatan semakin lemah. Literasi.co itu kan kooperasi ya, sementara waktu itu iuran macet, pencatatan juga tidak jelas. Itu yang paling fundamental menurutku. Sebenarnya bisa ah literasi.co itu hidup. Maksudnya stabil dengan kooperasi yang stabil dan pembayaran website yang gak ribet dengan disiplin anggota ddalam hal iuran. Jangan-jangan, dugaanku, banyak anggota yang bayar iuran itu Cuma sekali untuk masuk, padahal ada iuran tiap bulan yang tidak berat. Iuran media waktu itu hanya Rp 2000. Dan waktu rapat kita swadaya makanan dan minuman. Itu dulu inisiatif niam, tiap rapat kita iuran Rp 2000 buat konsumsi. Untuk operasional rapat. Jadi dulu ada semacam joke sih, tapi serius, soal “itu literasi.co jadikan saja kooperasi sendiri,” itu dalam kondisi Kooperasi Literara waktu itu sudah macet. Waktu itu Niamjuga tanya-tanya bagaimana kalau kita pasangin iklan, aku menolak. Karena kalau pake adsense, kita banyak meliput soal pembangunan apartemen, nanti yang muncul iklannya malah apartemen. Itu kan lucu. Selain secara visual jelek juga, independensinya di mana gitu lho. Okelah gak usah pasang iklan secara banal

dengan bentuk buku-buku penerbit ini, tapi kita olah dengan bentuk konten beritanya. Tapi dengan usaha dari anggota koperasi, dananya muter di situ terus. Teorinya begitu, itu bisa hidup. Kalau bikin hitung-hitungan awal dengan murni bisnis, tiga bulan pertama itu trial and error, itu terus nanti setahun itu baru kelihatan masuknya ke mana, pembaca itu sukanya apa. Dan kalau ada pengurusnya yang konsisten aja, yang fokus ngurus soal kooperasinya, itu bisa hidup. Okelah kamu gak perlu radikal tapi kamu rajin iuran. Okelah kamu malas ngeshare mislanya tapi kamu rajin iuran saja, itu udah bagus karena itu butuh hidup di situ dan produktif. Koperasi itu mesinnya di situ.

Ari: Tapi ide itu juga, idenya Niam itu bagus juga secara teori tapi kalau tidak dijalankan ya sama aja. Idenya dulu bikin kalender, kaos, itu bagus. Kita bisa saja nodong teman-teman sendiri untuk beli, paling gak udah bisa buat bayar hosting sendiri. Tapi ya gitu...

Bosman: Apa pertanyaannya tadi? Oh iya, kalau aku membedakannya dalam dua level; Ideologi dan Operasional dalam internal literasi.co. Secara Ideologi menurutku berhasil, semua orang yang ada di pusaran ini otaknya udah koperasi ini. Koperasi sebagai badan ekonomi gagal, tapi gagalnya itu karena gak ada pengurusnya. Pengurusnya waktu itu Imam, Laras, Wanda, hilang kan mereka itu yang menyebabkan kemudian gak aktif. Lalu terjadilah kudeta. Seandainya pengurus koperasi litera itu aktif, ya kita berempat aja mau beriuran kan? Cuma karena gak ada yang nagih, ya jadinya lewat. Tapi berhasil orang-orang menerima ide soal koperasi, dan koperasi jadi ngetren. 2013 itu koperasi belum ngetren, tapi akhir-akhir ini semuanya mau dikooperasikan. Tidak ada bukti yang konkrit

memang. Tapi kalau kita lihat timelinenya GLI hadir di situ, mempopulerkan kooperas menurutku. Kooperasi Purusa itu mereka belajarnya di Jogja, mereka ketemu dengan Dwi Cipta. Juga kelompok Ciliwung Merdeka mereka idenya udah kampung susun berbasis koperasi, juga Gugun dari Urban Poor Consorcium (UPC) soal kepemilikan tanah itu koperasi. Semua orang itu sudah ngomongin koperasi sekarang. Tidak bisa dibuktikan secara langsung klaimnya, tapi kalau kita lihat timelinenya koperasi litera hadir pada saat koperasi belum begitu marak, dan mati saat koperasi sudah sangat marak, terutama di lingkaran-lingkaran aktivis sekarang. Secara ide jalan, secara kelembagaan gak jalan, karena orang-orangnya malas. Gitu aja. Kalau berhasil atau tidak kita belum tahu ya, karena masih panjang itu. Kompas aja akhir-akhir ini udah ada anak perusahaannya yang bangkrut kan? Tempo juga bentar lagi tuh. Literasi.co meski gak punya uang masih tetap bertahan sampai sekarang. Pindai aja mati. Ini soal ideologi, bro. Tapi kita sepakat ya bahwa ide koperasi sebagai ideologi berhasil?

Semua orang: Sepakat!

Bosman: Iya, secara ide kita semua ini otaknya udah koperasi nih, apapun udah mau dikooperasikan. Cuma dalam tingkatan yang lebih operasional literasi.co aku rasa gak berhasil sampai sekarang, kecuali kalau ini ke depan bisa menata organisasi kooperasinya baru bisa kita lihat nanti berhasil atau tidak. Kan belum mati juga literasi.co, jadi belumbisa disimpulkan.

Nanda: bukan soal berhasil atau tidak, tapi soal memungkinkan gak?

Bosman: Mungkin, yang pertama bagiku tetap masalah ideologi. Kita harus mengerti dulu, tadi Ari bilang kita harus berdamai dengan pasar, bagiku enggak, ini agak substansial bagiku. Mungkin secara produknya iya, kita jualan kaos mengambil untung dari situ, itu kapitalistik dalam artian ada keuntungan yang dikejar di situ. Tapi pembedanya adalah di distribusi. Karena ada SHU yang dibagi, dan kapitalisme kan enggak, diambil pemiliknya. Sementara koperasi dibagi. Koperasi Litera gak dibagi karena gak ada yang bisa dibagi kan.. Kalau ada pasti dibagi, karena itu prinsipnya. Nah, produknya bisa berdamai dengan pasar, kaos, kopi, kita ngambil untung dari situ. Tapi kalau kita masuk ke neraca pembukuannya ini lho, distributif karena ada SHU.

Nanda: Cara memasifkan distribusikan produksi ini, dan iuran anggota gimana?

Bosman: Untuk media aku masih belum bisa memberikan formula yang tepat, atau pengalaman yang tepat. Kalau Taz, kalau aku baca ulang, dia sebenarnya pembaca di kota-kota Jerman itu nyumbang, belum koperasi, terus mati dan baru kemudian jadi koperasi dan orang berlangganan, subscribe. Nah, untuk media aku di Jakarta orang-orang ini kena juga, makanya secara ideologi gak mati, karena bikin media koperasi juga, KOSAMA namanya, Koperasi Sama Media Sejahter, jalan. Orang-orang mau membayar Rp 2,5 juta untuk bikin media. 20 orang. Udah punya akta, untuk mendaftar di Departemen Koperasi itu kan minimal 20 orang, kita karena gak mendaftar aja makanya 2 orang pun jadi. Cuma seperti literasi.co itu orang-orangnya juga nyambi juga. Karena media koperasi di Jakarta ini belum seperti Tempo, Kompas dan lain-lain itu belum bisa dikatakan

berhasil, tapi secara ideologi nyebar. Kalau bagiku itu jauh lebih berharga daripada...

Nanda: Punya skema gak media koperasi di Jakarta ini menghidupi medianya?

Bosman: Punya, Jakarta ini sangat ketat dalam urusan uang karena kita geser sedikit uang. Hal pertama yang mereka pikirkan uang. Kalau kita di Jogja kita dengan uang sedikit masih bisa nongkrong ya, tapi kalau di Jakarta beda, gerak sedikit uang. Skemanya adalah 2,5 juta itu, dan skema ke dua, di Kalimantan itu kan yang gede-gede Credit Union, ini belum disepakati karena susah juaga. Ide yang disepakati itu yang pertama membawa ide koperasi media ke Kalimantan, dan membentuk justru media koperasi yang massif pertama di Kalimantan, karena uang mereka udah milyaran. Sekalipun mereka membuat media Televisi sekalipun mereka sanggup, karena punya uang. Skema itu yang untuk saat ini aku rasa paling ideal, numpang di situ. Idenya numpang soal media koperasi, dan kalau bisa numpang ke koperasi-koperasi gede itu dan mereka bisa melihat korporasi media adalah masalah gede bagi mereka, dan memunculkan ide soal koperasi media, jalan itu. Karena mereka anggotanya ribuan, uangnya banyak. Itu skema yang aku bisa lihat yang akan memanifestasikan koperasi media dengan skala gede di Indonesia. Kalau literasi.co dari kecil ini kan, tahun ke tiga ini gak bisa.

Nanda: Lanjut soal dinamika yang terjadi di Literasi.co. Dari awal berdirinya, dari pimred Prima, terus Aji, dan Niam terakhir 2016. Perubahan apa sih yang terjadi dari satu pimred ke pimred yang lainnya?

Bosman: Dua liputan khusus itu di jaman Prima ya? Itu masih kencang dan semangat. Di jaman Aji tidak ada liputan khusus, tidak perubahan. Namanya ada di situ Cuma tidak memberi pembeda. Di jaman Niam dia bikin struktur-struktur itu kan? Bikin tagline rubrik-rubrik itu. Tapi juga gak jalan kan? Itu bedanya.

Nanda: Kalau kita lihat dari segi keaktifan ya, dari awal berdiri sampai sekarang itu yang aktif hanya rubrik kaji ya, dan kayaknya itu yang masih menopang literasi.co bertahan hidup.

Bosman: Ntar, aku cek dulu. Ada angkanya kan di situ? Itu bisa dilihat nanti itu, konkritnya di situ.

Nanda: Kalau menurut Ari dan Boy?

Ari: Aku masuknya 2015, pas pimrednya Niam. Waktu itu mainnya kan masih keroyokan di facebook, jadi belum bisa membandingkan juga.

Boy: aku masuk waktu itu langsung pergantian pimred si Aji, dan waktu itu memang kerasa banget, karena sebelum aku masuk ke panel web, kan bisa bandingin. Jadi harapanku itu sama canggihnya dengan konsep edisi; Urutsewu dan Air. Dua edisi itu. Yang aku ingat konsep edisi itu ditiadakan. Karena memang tidak dikerjakan. Tidak ada kejelasan.

Nanda: terlalu berat, bukan tidak dikerjakan

Boy: apa pun itu, aku kan melihatnya dari uploader. Nah, yang aku lihat dari pimred nyaris gak aktif. Misalnya, itukan semacam koordinator ya. Alurnya, ada pimred, terus redpel, lalu editor. Ee, banyak sekali tulisan-tulisan yang tidak di

terselesaikan. Aku sempat bilang Aji untuk nagih, cuman Aji waktu itu bilangnya gak enak. Terus berganti pimrednya ke Niam. Menurutku konsepnya Niam waktu itu megah lah ya. Lebih cantik lah. Karena dia melakukan perbaikan desain logo dan tampilan web jadi komposisi warna putih, hitam, dan kuning itu. Itu Niam sendiri yang membuat logo itu. Kalau aku melihatnya, pimred di masa Aji itu pasif, kalau pas Niam itu lambat. Jadi dia banyak konsep, cuma kendalanya lagi-lagi kan gak ada yang ngerjain. Itu waktu itu bertiga dengan Ari dan Niam ngutak-atik web, tapi karena aku juga kerja yang lain kan lama-lama bosen juga, dan akhirnya terbengkalai juga. Tapi itu alur tulisan masih jalan. Tetap itu yang jadi primadona itu kaji, ada tulisan masuk terus. Aku sempat mikir juga kalau bisa rubrik lain porsinya mengimbangi. Tidak hanya ngurusin tampilan tapi juga banyak bikin rumusan-rumusan, tapi gak jalan.

Nanda: ada sekitar 70an anggota koperasi, kenapa hanya sedikit dari anggota koperasi yang meulis di literasi.co. Kira-kira apa sih kendalanya?

Bosman: Siapa duluan? Aku perspektifnya kaji nanti. Kita harus lihat angkanya, berapa persen yang menulis di kaji itu orang-orang koperasi sendiri. Tapi aku bisa ngerti orang-orang gak menulis untuk literasi.co, karena anggota-anggota itu tidak semuanya menulis. Kayak Boy, misalnya dia nggak menulis di literasi.co. dan banyak lagi. Mereka ikut karena senang idennya kan, tapi mereka bukan penulis. Orang-orangnya penulis non koperasi litera. Bagiku itu gak masalah, karena yang dilihat pertamanya adalah intervensi pemilik media terhadap otonomi dapur redaksi, bukan orang yang gak punya media untuk menulis. Kalau orang yang gak punya media untuk menulis kan akan melahirkan tulisan. Tapi tesis

awalnya adalah intervensi pemilik media ke dapur redaksi. Gak masalah pemilik itu tidak menulis sepanjang ia merasa tidak ada intervensi konglomerat di situ. Meskipun pada praktiknya para pemilik itu gak peduli kan literasi.co mau mengangkat apa.

Masalahnya bagiku ada di persoalan ideologi. Aku di Kaji misalnya sangat sadar bahwa ini adalah kerja yang ideologis, aku menampilkan apa yang tak ditampilkan media mainstream di situ. Aku meskipun tidak dibayar tapi merasa bahwa ini pekerjaan yang sangat penting, aku merefleksikan itu sebagai kerja ideologi, karena ceritanya soal koperasi, soal media koperasi. Orang lain mungkin juga memiliki kesadaran itu, pengetahuan itu, tapi tidak bisa membagi waktunya untuk menggarapnya. Nah itu. Itu kan masalah dari orang yang gak bisa melihat itu sebagai bagian dari ekspresi dirinya.

Nanda: Oke. Selain satu orang satu suara. Konsep setara dalam pembagian lingkup kerja di Literasi.co itu seperti apa sih?

Ari: Ya aslinya konsep setara ini dalam bentuk pengambilan keputusan.

Bosman: Tapi itu satu orang satu suara

Nanda: iya. Selain itu ada gak? Dalam bentuk kerja-kerja praktis

Bosman: isunya. Urutsewu itu gak penting bagi media Kompas, atau media Jakarta. Sda banyak level memahami setara ini, bahwa power itu relasional iya, relasi antara seseorang dengan seseorang. Tapi bahwa relasi itu juga spasial iya. Spasial jakarta beda dengan Kebumen. Spasial Jakarta ada banyak uang di sana,

sehingga itu jadi sangat penting bagi media. Kebumen gak ada uang, sehingga gak penting. Itu Relasi spasial, antara power dengan kekuasaan. Itu bentuk kesetaraan juga karena Urutsewu tampil di literasi.co. Jakarta juga penting karena konstelasi politik yang terjadi di juga penting sebenarnya. Tapi kan kita gak ngurusi itu, kita lebih memilih Kebumen

Nanda: Dalam bentuk struktur kerja misalnya, yang embedakan dengan media mainstream? Ada pimred, wartawan, dan cleaning service dan semacamnya. Iya, kan ada struktur iu. Untuk Literasi.co sendiri? Aa kesenjangan kan mislanya soal porsi kerja di antara karyawan-karyawannya dengan. Nah gimana dengan literasi.co sendiri?

Bosman: ya literasi.co mungkin masih bias Tempo itu tadi. Tapi belakangan kan pasca Niam... Makanya aku bilang bahwa Balirung ini masih bias Tempo, karena masih perlu pimred, atau apalah.. itu kan jadul banget. Justru sekarang ini yang mungkin lebih egaliter.

Nanda: Gak butuh pimred, gak butuh redpel? Jadi pengusul tema adalah pengampu rubrik?

Bosman: Iya. Pimred , apa, apa, itu kan Tempo, Kompas, MetroTV. Sekarang ini lepas dari rezim Balairung ini kan gak ada begitu-begitu. Kalau sekarang misalnya redaktur kaji ya, untuk tulisan Cipta yang baru naik itu ya “estetika korban” aku gak bisa intervensi, karena itu tanggung jawab pemegang rubrik Suara. Dan gak ada pimred yang bisa mengintervensi.

Nanda: Nah, aku baru ingat juga. Kalau soal fungsi anggota dalam penentuan kebijakan di literasi.co sendiri itu seperti apa sih? Tema, kerjasama antar lembaga, dan lainnya

Boy: Kalau jaman Niam ya, aku ingatnya itu sebenarnya sudah ada tulisan yang masuk udah siap dipoles sama redaktur, itu kan langsung ke pimred di situ...

Bosman: Itu gaya lama itu...

Boy: niam itu kemudian jadi corongnya anggota , soal “sepakat atau gak nih?” aku membayangkan sebagai pemilik media sebelum tulisan ini ditayangkan, kita punya hak untuk membaca atau mengomentari apapun gitu kan. Kesetaraan seperti itu.

Nanda: Tapi dulu awal-awal seingatku masih jalan ya Bang Bos, soal pembedahan tema di grup, ada dua kali kayaknya usulan tema bosman di situ. Meski yang naggapi juga hanya orang-orang yang terlibat aktif dengan medianya, bukan pemiliknya secara umum.

Bosman: elitnya itu. Elitnya literasi.co

Boy: Kalau soal jam kerja itu aku sudah pernah protes ke Cipta itu, dia pernah sms aku jam 2 pagi untuk upload tulisan. Dan itu aku diamkan aja, meski aku masih bangun. Memang itu media online 24 jam, tapi kalau diupload jam segitu siap yang mau baca? Kan gak semua orang begadang.

Bosman: Emang harus dipikirkan itu soal egalitarianisme di literasi.co. kalau di ESBUMUS jelas, aku ingat karena aku yang ngedit buku Seni dan Sastra Untuk

Kedaulatan Petani urutsewu itu. Kita datang dengan ide apa ke Urutsewu, sampai di sana kemudian dihajar kan sama warga, dan kemudian konsepnya berubah. Kalau di literasi.co gak tahu.

Nanda: Okelah, pertanyaan terakhir. Apa sih yang membuat Literasi.co bertahan sampai sekarang?

Bosman: Karena masih ada websitenya.

Semua orang: iya. Hahah

Ari: iya itu tadi, dan karena lingkaran teman nongkrong masih jalan. Dan karena kita masih memiliki ketertarikan isu yang sama.

Boy: Ya jawabannya sama

Bosman: Atau karena ini aja, karena masih ada orang yang ngirim tulisan. Haha. Tapi berhasil dalam beberapa hal. Rembang itu berhasil. Terus isu agraria itu berhasil terus aku lihat Selamatkan Bumi, kan minta tulisan orang biasanya, ada lho tema seni di situ. Sebelum-sebelumnya itu dalam isu agraria seni gak diperbincangkan, tapi kan ada ESBUMUS, sehingga seni jadi perbincangan.

Nanda: Ada bahasan koperasi, ada seni, ada agraria, dan ada media koperasi ya?

Bosman: Iya, itu kena itu. Idenya nyebar. Canggihnya di situ, kita mikir aja. Nanti kalau udah jadi cari pikiran lain.

Nanda: Oke. Aku pikir cukup. Pertanyaan soal literasi.co. sudah terjawab semua.

Terimakasih buat kesediannya Bang Bosman, Ari dan Mas Boy

Transkrip Wawancara

Nama: Prima Sulistya

Tempat/ tanggal: Chocolate Cafe, 24 Mei 2017

Posisi di Literasi.co: Pemimpin redaksi Pertama

Nanda: terimakasih sudah mau diwawancarai

Nanda: Awal mula keterlibatan dengan literasi.co?

Prima: Ini aku agak lupa. Kalau gak salah tahun 2013 awal aku sering main ke kontrakan Niam, terus dia cerita bikin diskusi-diskusi, mereka sering mengadakan diskusi karena ada komunitas Kembang Merak waktu itu, tapi aku tidak terlalu tertarik. Nah suatu kali ada diskusi Nahdlatour Tujjar itu di situ, pematernya waktu itu Bastyo, aku ingat pertama kali kenal dia di situ. Terus udah paruh kedua 2013 itu Niam itu ngajak aku untuk ikut diskusi, waktu itu namanya masih komunitas Haha-Hihi, aku gak tertarik karena namanya gak serius. Nah Niam itu yang membuatku ketemu dengan Bosman, aku bisa konek dengan Bosman. Tapi aku sudah tahu sebelumnya dengan Bosman karena aku yang ngedit bukunya waktu aku magang di Insist. Aku ketemu Bosman, dan cerita, kalau gak salah, soal kedaulatan. Tapi gak lama setelah itu kemudian aku memutuskan untuk gabung ke GLI.

Nanda: Apa yang membuatmu tertarik untuk gabung?

Prima: Karena waktu itu Niam ngajak aku untuk bangun medianya, dan itu ketertarikanku juga sama media waktu itu.

Nanda: Tertarik karena apanya? Idenya, atau apa?

Prima: Isu soal konglomerasi media itu kan isu lama bagi anak-anak persma. Apa yang dideskripsikan ketika diskusi serial media itu, itu juga bukan inside yang baru bagiku. Hasil diskusi yang dilakukan teman-teman itu bahwa ada satu model ekonomi yang bisa menjadi alternatif dari konglomerasi media itu. Dan di umur segitu yang tidak terlalu memikirkan resiko, membayangkannya bikin media itu masih mudahlah. Bisa gitu. Tapi kalau aku pikir-pikir sekarang ya, itu sesuatu yang gegabah gitu. Tidak terlalu banyak riset, hanya mengandalkan diskusi buku, yang sebenarnya buku ekonomi, bukan buku riset medianya. Sebenarnya riset media itu yang malah penting. Kalau refleksiku hari ini ya. Mungkin karena yang aktif itu orang yang emng bisa nulis, atau orang yang aktif di persma terus mikir udah bisa nulis dan pernah terlibat dalam media kampus sudah dianggap cukup untuk jadi modal untuk bikin media. Mungkin itu salah satu alasan kenapa Niam ngajak aku, karena aku mudah diajak untuk terlibat dengan hal semacam itu.

Nanda: Apa maksudnya dengan riset media?

Prima: Bikin media konvensional aja itu ribet, bagaimana sistem medianya. Dan kita kan memang agar tidak terlalu capek kita mengamati struktur medianya, struktur itu ada kan bukan semata-mata sebagai simbolisasi dari hierarki, tapi agar pekerjaan itu jadi mudah. Nah persma itu media yang bukan profesional. Tapi kalau dipikirkan lagi sekarang, meniru sistem persma itu sebenarnya gak begitu

baik. Amatiran. Misalnya di persma itu tidak ada sistem reward dan punishment yang baik. Apalagi kita mainnya di online. Persma itu kan sejak reformasi dia gak punya orientasi. Jualan utamanya apa sih? Dan kemudian ketika masuk ke era daring problemnya nambah lagi. Mereka gak tahu bagaimana caranya mengelola media online yang sebenarnya banyak aspek-aspek yang tidak dimiliki di cetak. Ilmu baru.

Nanda: Apakah dengan demikian kamu mengatakan bahwa tata kelola literasi.co ini mirip dengan persma?

Prima: Iya. Emang semuanya tidak pernah punya pengalaman kerja di media mainstream, walaupun ada hanya sebagai kontributor, dia tidak tahu bagaimana di dalamnya.

Nanda: Apa yang membedakannya tata kelola persma dan media konvensional?

Prima: Dari segi produksi konten kelar lah, namun distribusi tidak terlalu pandai. Dulu era cetak aja mungkin masa kejayaannya itu era reformasi itu, karena orang butuh informasi alternatif. Tapi sekarang udah ada bom media online orang mau nyari informasi alternatif itu banyak sebenarnya, yang kecil-kecil, swadaya. Dan bahkan media mainstream pun sudah banyak yang menampilkan informasi alternatif sekarang. Nah itu persma itu sudah keteteran di situ. Dan mereka mau jualan cetak pun marketingnya buruk. Kita kan membayangkan media yang punya profit. Kita gak bisa di bidang itu, kita tidak pernah belajar di bidang itu, kita tidak punya pencatatan yang rapi. Padahal itu sebenarnya tulang punggungnya media profesional. Jadi komponen-komponennya bikin media itu bukan hanya kamu bisa

nulis, bisa reportase, bikin website, tapi juga bisa bikin sistem administrasinya. Mengatur orang agar menjalankan tugasnya sesuai kesepakatan, itu kita gak punya. Dan kita gak punya strategi yang aplikatif untuk menjual itu, padahal kita butuh hidup. Karena semangatnya volunterisme, orang akan kerjakan tugasnya kalau dia sempata aja. Orang kalau gak tepat deadline yang diserahkan tanggungjawab pun sulit untuk menuntut dia. Apalagi orang yang menuntut ini juga sadar bahwa dia tidak mengerjakan pekerjaannya karena dia juga memiliki pekerjaan lain yang itu memberinya hidup.

Kalau di persma ada senioritas, kalau diaa tidak menjalankan tugasnya ada ketakutan akan dimarahi senior atau sebagainya. Tapi kalau sistemnya dengan sama rata sama rasa seperti di literasi.co itu orang tidak bisa menuntut orang lain untuk menjalankan tugasnya, karena kalau didesak akan kembali lagi pada prinsip bahwa ini kan dibangaun bersama dan kamu tidak bisa memperlakukanku seperti bawahan begitu. Padahal bukan menyuruh tapi tugasmu memang memastikan bahwa semuanya berjalan sesuai dengan timeline yang udah ditetapkan. Itu sulit. Tapi itu memang terjadi di banyak tempat ya, sejauh pengalamanku. Ada saja orang yang tidak menyelesaikan pekerjaannya, atau tiba-tiba hilang gak bisa dikontak. Tapi itu sulitnya disitu, tidak ada gaji dan tidak ada sistem peringatan yang bisa diterapkan.

Kalau kamu mau agitasi orang pelan-pelan untuk menyelesaikan pekerjaan itu, itu bisa aja, tapi terlalu banyak buang-buang waktu. Capek banget jadi pimred kalau begitu. Dan bahkan posisi pemred pun kemudian kan digugat. Padahal kita gak tahu media kooperasi itu sebenarnya strukturnya seperti apa. Pada penggodokan

kita hanya disajikan struktur yang fix. Satu-satunya referensi kita kan Taz, kita gak tahu bagaimana dia menjalankan medianya bagan strukturnya seperti apa. Dan kita patut curiga mereka ini kan lagi jualan ide. Kita gak tahu masalah-masalah di dalamnya itu seperti apa hingga kesannya sangat heroik banget.

Nanda: Lalu ketika kamu menjadi Pimred bagaimana alur kerjanya?

Prima: Rapat redaktur penentuan tema, setelah itu bagi tugas, siapa meliput apa (reporter). Reporter nulis, lalu tulisannya disetor ke redaktur pengampu rubrik. Kalau reporternya ada banyak, redaktur bertugas mengompilasi tulisan itu menjadi tulisan utuh. Terus dia menyunting. Kalau ada ilustrator minta dibikinkan ilustrasi. Lalu ke redaktur bahasa, kemudian disetor ke admin untuk diunggah. Kalau mau minta tulisan orang ya redaktur yang minta setelah rapat redaksi untuk penentuan temanya apa. Terus dia menyunting itu dan disetor ke admin. Rubrik karikatur juga begitu, dia ikut rapat redaksi, dia ada tema, dan eksekusi.

Nanda: Fungsi pimred dalam alur kerja ini di mana? Dan redpel di mana?

Prima: Memastikan timeline berjalan. Pimred handle orang, mengadakan rapat. Kalau redpel lebih ke teknis. Aku dulu jadi pimred selama 3 bulan dan megang 3 edisi, tapi aku hanya berhasil menyelesaikan 1 seingatku. Yang edisi Urutsewu.

Nanda: Ada dua, edisi Air dan edisi Urutsewu, yang edisi Tata Kota gak selesai

Prima: Ya itulah tp seingatku hanya satu. Karena akau gak merasa kelar.

Nanda: Selama kamu menjadi pimred partisipasi anggota koperasi dalam hal teknis literasi.co seperti apa sih?

Prima: Dulu sempat menawarkan materi tema ke grup, namun tidak terlalu banyak respon. Penyebabnya ada beberapa hal, pertama mungkin orang tidak terlalu membutuhkan informasi, karena merasa sudah cukup. Dan yang kedua Bosman itu kan tipikalnya, kalau tidak ada yang respon dia akan memulai, mungkin maksudnya baik agar orang gak takut untuk usul tema, tapi yang terjadi sebaliknya yang dia lakukan itu mengintimidasi orang gitu. Orang mungkin jadi mikir usulannya gak bisa sebgus Bosman gitu. Atau mereka takut, pola itu pola yang terjadi di setiap rapat ya, kalau aku usul dan usulku itu goblok aku akan dihabisin di situ, dikomen. Karena kalau rapat kan sering terjadi begitu. Jadi ruang untuk demokratis itu sudah dibuka, ternyata masih membutuhkan treatment tersendiri. Ternyata kalau sudah dilakukan itu orang responnya lain. Mungkin ada juga yang takut ya, usul terus dia yang disuruh ngerjain gitu, mungkin dia takut. Tapi pada intinya logika waktu itu adalah orang yang jadi anggota koperasi litera itu adalah pemilik literasi.co karena dia membayar iuran media Rp 2000,- sesuatu yang kalau dipikir-pikir lagi belakangan ya sebenarnya cara begitu agak absurd. Koperasi Litera ini koperasi apa sih? Kalau koperasi ini bentuknya simpan pinjam dia gak berhak menarik iuran media. Dan Niam pernah ngomongin itu. Dan isu itu mental jadikayak debat kusir, karena orang-orang ini sebenarnya gak ngerti.

Aku sudah pernah bilang lah, waktu aku dan teman-teman lain itu ditendang dari GLI itu, dan aku baru pulang dari Kalimantan yang riset soal koperasi itu aku

dapat banyak hal. Tapi belum aja kemudian dibagi masalah itu udah terjadi. Belum lagi karakter orang yang ada di dalamnya ya, karakter gak sabaran dan pengen cepat, yang sebenarnya juga malah membuat rusak organisasi. Okelah tepat waktu itu baik ya, tapi ketika ada satu dua orang males itu mungkin permasalahan personal, tapi jika itu banyak orang mungkin lebih dari separuh tidak mampu menjalankan tugas-tugasnya, itu mungkin permasalahan struktural. Dan di hari ini, setelah aku berbincang dengan Pak Roem Topatimasang gitu, orang yang sudah berpuluh tahun melakukan pengorganisasian, ya memang mengorganisir itu harus sabar. Kamu harus menyelami imajinasi mereka dulu soal apa yang mereka alami. Dan ada satu lagi dari Mas Firdaus (Kopkun) koperasi itu dibentuk berdasarkan kebutuhan, kalau kitta bukan kita berdasarkan cita-cita.

Nanda: Apakah membuat literasi.co itu bukan berdasarkan kebutuhan?

Prima: Ya kita bisa lihat sendiri, kalau berdasarkan kebutuhan orang gak akan perlu ditagih-tagih lagi. Dia akan menyumbangkan tulisannya dengan sangat semangat. Untuk datang rapat itu akan rajin dan semangat. Jangan-jangan memang gak butuh.

Nanda: Setelah kamu diganti Aji dan terakhir Niam. Dari pergantian tiga pimred itu menurutmu perubahan apa yang terjadi?

Prima: Aku gak bisa jawab karena aku tidak mengamati apa yang mereka lakukan. Secara umum tidak ada perubahan, karena media itu begitu-begitu aja. Bahkan dia gak sustain ya. Formatnya tidak ada yang bertahan lama. Terus jangan-jangan sebenarnya merapikan sistem kerja itu bukan mengatasi persoalan,

karena persoalannya ada di organisasinya, bukan di literasi.co. Karena literasi.co berada di satu rumah yang isinya banyak biro-biro yang juga gak jalan. Jadi mungkin hal yang dilakukan oleh Aji dan Niam itu baik, namun perubahan itu kemudian tidak menjadi sesuatu yang progresif dan membawa perubahan apapun. Misalnya Niam kan merombak rubrikasi, terus dia memberi kebebasan mau memberi nama apa. Maksud Niam partisipasi itu agar orang memiliki rasa kepemilikan yang kuat, yang terbukti gak keluar ketika di waktu aku menjaga itu. Tapi masalahnya mungkin bukan pada rasa kepemilikan orang pada literasi.co tapi rasa kepemilikan orang pada GLI-nya. Jadi kalau Niam mengubah itu pun, orang-orang ini kan orang yang sama dengan yang di GLI. Orang ini memosisikan GLI dan literasi.co itu ya satu kerumunan yang sama aja, kalau diajak nongkrong ya mau tapi kalau kerja gak. Jadi sebenarnya gak bisa dijawab itu perubahan baik dan buruk yang dibawa Niam dan Aji.

Nanda: Tapi apa sih yang menjadi masalah sebenarnya hingga orang gak mau kerja. Padahal sistem ada, struktur ada, buku putih ada?

Prima: Menurutku wataknya GLI itu sangat ditentukan oleh Dwi Cipta dan Bosman. Mereka adalah orang yang suka gas pool. Dan ketika kamu gas pool ada satu titik kamu sudah tidak bisa jalan lagi. Bisa jadi orang ini sudah capek, karena menjalankan program ini-itu, dan kalau ketemu itu membicarakan hal yang sangat besar gitu, yang sampai mereka sendiri di satu titik mungkin tersadar gitu ya. Aku ini capek, aku menjalankan program ini-itu tapi urusanku sendiri itu gak keurus. Ada yang lagi skripsi, kerja dan punya program di kegiatan kampus. Terus aku pikir problem dipecatnya, atau pengunduran diri Cak Kholis itu berpengaruh

terhadap psikologi orang. Cak Kholis ini kan wataknya demikian, asesrsif, lembut, dan ada beberapa orang yang merasa nyaman dengan sikap itu. Kemudian ketika ada problem itu orang-orang mereasa ada kubu-kubu di dalamnya, orang merasa sudah tidak nyaman dengan itu dan menganggap itu bukan tempatnya lagi. Dan penyelesaian masalah itu menurutku tidak biasa, aku sebagai orang Jawa merasa itu agak kasar. Aku gak bilang itu salah, itu benar secara organisasional, tapi itu agak kasar sebenarnya. Yaa kombinasi karena kelelahan dan masalah. Dan kombinasi dari orang-orang yang selalu menuntut ditambah dengan adanya kubu-kubu itu yang membikin, sebenarnya kita ini ngapain sih? Cita-citanya terlalu banyak.

Nanda: Apa juga karena satu orang terlalu memiliki banyak tugas?

Prima: Bisa jadi. Terlalu berat tuntutananya.

Nanda: Menurutmu literasi.co sudah bisa menjadi alternatif dari konglomerasi media belum?

Prima: gak bisa. Aku sekarang sudah tidak percaya dengan sistem kepemilikan bersama. Dulu aku percaya. Yang ada di kepala kita kan, kalau media kapitalis melakukan A maka kita akan melakukan hal yang sebaliknya yaitu -A. Hal yang buruk yang dilakukan media kapitalis, kita akan melakukan yang baiknya. Taapi itu cuma di kepala, pada praktiknya kan gak begitu juga. Gitu sih, gak tahu ya nanti kalau berubah lagi karena sesuai dengan apa yang udah aku alami.

Nanda: Punya bayangan ideal gak seharusnya media koperasi itu dikelola seperti apa?

Prima: Ya seperti media konglomerat itu. Tapi dalam hal pendanaannya itu dikelola oleh satu koperasi yang bertugas di situ. Terus kemudian mereka sistem penggajian yang layak. Walaupun aku gak percaya dengan egalitarianisme lagi aku dengar ada pimred yang gajinya Rp 40 juta dan wartawan hanya Rp 4 juta, aku kesal. Tapi fakta bahwa gaji orang berbeda-beda aku sepakat, itu yang mungkin aku gak tahu jawabannya karena aku gak kelar baca Das Kapital atau Marxisme. Karena kalau berdasarkan jam kerja, misalnya office boy dan pimred, office boy kerja 8 jam sehari di kantor terus pulang dan bisa istirahat. Tapi kalau kamu jadi pimred atau tenaga marketing kamu pulang itu masih mikir dan it capek. Atau kamu masih berhubungan sama orang, kamu ngontrol. Dan itu kaan kamu tidak ada di kantor, bagaimana kamu menghitung itu? Dan tanggung jawab itu kan butuh pengetahuan, pengetahuan itu kamu kumpulkan dari tahun-tahun sebelumnya, dari baca apa atau mikir apa begitu.

Nanda: Dari pengalamanmu hal baik yang bisa diambil dari literasi.co itu apa?

Prima: idenya. Dia bisa lebih luwes memilih isu apa yang akan ia muat, tanpa tergantung dengan mencari klik. Karena persoalan bagaimana traffickmu tinggi itu persoalan yang sangat real. Kalau traffickmu rendah yaudah mediamu mati. Tapi itu ada jalan keluarnya dengan cara bikin kolektivitas bahwa media itu harusnya dimiliki dengan dana masyarakat gitu.

Nanda: Kamu masih percaya ide media koperasi itu menarik? Sementara kamu bilang tadi literasi,.co tdk mungkin menjadi alternatif dari konglomerasi media.

Prima: Dalam konteks literasi.co itu gak mungkin. Tapi model pembiayaan seperti itu menarik.

Nanda: model pembiayaan seperti apa yang bisa membuat media alternatif seperti literasi.co itu agar survive? Cara cari uangnya itu gimana sih?

Prima: Aku baca cerita tentang bagaimana SI Merah itu jadi progresif. Mereka demo, mengorganisir buruh dan segala macam. Aku baca ceritanya Ben Anderson tentang bagaimana orang-orang Filipina dan orang-orang Mexico kayakanya, mereka menghidupi perjuangannya dari segi keuangan dengan cara mereka keliling di Eropa Barat. Salah satu caranya punya teman kaya itu baik. Memobilisir orang kaya itu bagus. Persoalan apakah dia ideologis atau enggak itu persoalan kesekian. Kalau kamu menuntut semua orang harus ideologis selamanya idemu itu utopis. Dan itu yang sudah dibuktikan sejarah. Jadi dulu Semaun itu, yang aku dengar, mereka mogok kerja buruh percetakan. Dan kalau mereka mogok kan mereka gak punya duit, anak istri butuh makan, ada perusahaan percetakan saingan punyanya orang Cina yang kemudian menyupport mereka dengan makanan. Jadi sekarang kalau ada demo dan nasbung (nasi bungkus) itu tu bukan sesuatu yang salah, itu bener. Harus kayak gitu memang, harus disukung logistiknya. Nah ide-ide yang dibawa sama Bosman kayak itu tu menjadi ide-ide yang membawa kita jadi anti sama hal yang begitu itu. Sebenarnya kita harus refleksi gitu ya. Eee,, yang penting itu kemurnian ideologinya itu atau bagaimana gerakan itu tetap jalan? Itu kan butuh taktik. Maksudku gerakan itu sebenarnya politik, dan politik itu gak bersih. Kan sekarang lihat di GLI gitu ya isinya miskin-miskin. Itu kalau misalnya suatu saat butuh

lulus, butuh kerja gitu, kamu kan gak bisa ngapa-ngapain. Tapi misalnya ada orang kayak Tomy Suharto yang dia onggang-onggang kaki juga dan bisa suport hidup kita, aku pikir gerakan ini jalan.

Nanda: Bagaimana dengan funding misalnya? Itu kan sama?

Prima: Nah fundiing itu kan beda karena mereka bukan teman kita. Mereka butuh kerja dari kita agar itu bisa dia jual lagi dan dia memanfaatkan itu. Tapi misalnya kamu punya teman, kamu punya uang banyak misalnya, terus aku bilang ke kamu untuk menyisihkan 10% dari uangmu tiap bulan untuk menyuport gerakan, dan kamu mau, itu kan bagus banget?

Nanda: Adakah orang yang seperti itu? Sementara kamu bilang tadi bahwa semua ini politis. Adakah orang yang tanpa kepentingan mau melakukan itu?

Prima: sejarah membuktikan bahwa orang-orang seperti itu ada. Kalau dia kemudian mengambil untung dengan mengumumkan di Facebook terus bilang bahwa dia mendukung gerakan ini, menurutku gak masalah. Eee misalnya kayak logika Alfamart itu, dia mengumpulkan donasi pelanggan terus donasinya itu mereka gunakan untuk dana CSR-nya mereka itu sudah jelas salah karena itu melanggar hukum.

Nanda: Bagaimana misalnya yang melakukannya adalah Aburizal Bakrie?

Prima: Makanya kamu harus pilih-pilih, kamu tidak bisa melakukan defenisi tertentu, jadi harus melihat sikon apa yang sedang terjadi dan dalam kondisi yang bagaimana dan seterusnya. Itu juga yang dingomongin sama Pak Roem

Topatimasang ketika mereka gerakan anak-anak 70an akhir dan 80an awal, mereka disuport oleh orang-orang kaya yang ada di sekitar mereka itu. Dari hal-hal yang sederhana. Kata Pak Roem gini, mereka ini mahasiswa atau udah lulus, ketika mereka lulus imajinasi mereka itu satu-satunya ya hanya jadi aktivis, dan aktivis di masa itu gak di gaji, masa itu belum ada bom funding seperti sekarang di mana orang yang kerja di LSM itu digaji. Lah terus gimana dong? Mereka kan butuh kumpul tiap bulan untuk bahas apa, ya yang nyumbang itu ya senior-seniornya. Dan Pak Roem bilang salah satu senior mereka itu Jacob Oetama, dia bilang ya kalau mereka ke Jakarta dan gak punya uang cukup datang ke kantor Kompas aja di Palmerah, mereka duduk-duduk di depan itu terus Jacob Oetama lewat ditanyain ngapain kalian di sini, lalu dikasih uang terus disuruh pergi. Dan itu gak salah menurutku, masa kamu udah berjuang masih harus cari makan sendiri cari uang sendiri, dan menderita dalam kemiskinan kayak gitu gitu. Kamu mematikan imajinasi orang untuk hidup yang mungkin dia punya cita-citanya apa gitu, dan itu kejam banget. Jadi kalau kamu membikin pembatasan jadi 7 syarat apa tentang donasi yang bisa diterima gitu, itu saklek banget, dan gak bisa begitu. Itu soal stratak (strategi dan taktik). Dan di GLI gak pernah ngomongin stratak. Dan anak-anak ekstra lebih jago soal itu, itu soal politik.

Nanda: Bukankah kita juga ngomongin soal itu dalam banyak diskusi?

Prima: Terlalu naif. Terlalu menuntut. Aku pikir gak salah lah kalau orang-orang sekarang ngomong soal keluhan ada orang-orang kiri yang mengejek golongan kiri yang lain dan merasa dia paling kiri. Itu keluhan antara mengejek, atau

bercanda gitu ya, tapi itu datang dari satu kenyataan yang artinya ada masalah di situ.

Nanda: Dengan semua permasalahan yang sudah banyak sekali disebutkan di atas itu, apa yang bisa dilakukan oleh literasi.co dan khususnya GLI?

Prima: Dengan model yang ada sekarang sebenarnya dia bisa jalan. Syaratnya dia harus bisa menggaji anggotanya dengan layak, kamu tidak bisa mengandalkan lagi semangat volunterisme itu. Itu sudah tidak sesuai dengan semangat zaman hari ini. Terus mungkin mau punya ideologi gitu, cara membungkusnya itu harus lebih luwes sehingga dia bisa masuk ke semua lini. Ibaratnya dakwah itu, dulu kita itu dakwahnya itu jelek-jelekin orang biar orang terus masuk gitu, itu dakwah yang sebenarnya kontraproduktif. Kita bisa menyerang teman sendiri karena itu, dan teman aja sudah sedikit, masa kita harus hajar-hajar mereka. Nah, dan penggunaan kata hajar itu saja sudah, aku pikir-pikir sekarang itu jelek sih. GLI itu kayak wahabi sebenarnya, dan semangatnya itu memurnikan, dan bahasa-bahasanya; tolak;hajar;apa gitu.

Nanda: Selama kamu mengelola literasi.co sisi menariknya apa sih jika dibandingkan dengan media mainstream? Dari segi tema, struktur, politik redaksi?

Prima: Apa ya, biasa-biasa aja menurutku. Di tempat lain juga bisa begitu-begitu itu. Dan gak spesial-spesial banget. Isu air? Ada juga kok yang memuat isu air di media mainstream, dan itu bukan sesuatu yang sensitif banget. Kamu tulis tema begitu dan kirim ke Rappler paling juga di muat.

Nanda: Untuk konteks waktu itu ya. Dulu kan belum ada Rappler, Tirto.id dan sejenisnya.

Prima: Kamu kirim ke Republika paling juga dimuat, apa kepentingan Republika hingga gak mau muat misalnya? Kan media kita sekarang ini kan kotak-kotak-kotak tapi kan beda-beda kan? Untuk tema-tema tertentu bisa masuk sini, ini bisa masuk sini gitu. Bukan kayak media era Orde baru yang mereka punya ketakutan bersama karena akan diancam oleh hal yang sama. Sekarang kan dibatasi oleh ideologi kita masing-masing atau kepentingan pemilik modalnya masing-masing. Saama kayak persma kita gak perlu bikin satu media untuk mengangkat satu isu tertentu misalnya, kan enggak. Ini masalah sumber daya aja. Ya mungkin mereka gak liput karena mereka gak punya uang, atau kekurangan orang aja. Jadi dari segi isu menurutku gak spesial.

Dari segi struktur dia gak spesial karena strukturnya sudah mencontek dari pers mahasiswa dan pers mahasiswa itu mencontek dari media mainstream. Terus kalau dari soal manajemen. Poin menarik dari literasi.co itu ada pada poin kooperasinya. Sebenarnya alih-alih menggunakan kata “media koooperasi” harusnya dia menggunakan kata “kooperasi media” jadi kita disejajarkan bukan dari aspek media tapi dari sisi kooperasinya. Ada kooperasi simpan pinjam, ada kooperasi produksi, konsumsi, dan kooperasi pekerja. Bukan medianya. Pembeda pertama kita itu adalah kita kooperasi.

Nanda: Sorry, yang aku pahami dari “kooperasi media” adalah gabungan dari beberapa media yang kemudian membentuk kooperasi.

Prima: Iya itu soal istilah aja, gak perlu diperdebatkan. Maksudku tujuan utamanya agar yang lebih menonjol itu adalah aspek kooperasinya.

Nanda: Oke. Tadi kamu bilang bahwa hal yang menarik dari literasi.co adalah sisi pembiayaan kooperasinya. Nah apakah hanya dari segi pembiayaannya?

Prima: Sistem pembiayaannya itu sudah include semuanya ya, soal bagaimana orang digaji, bagaimana orang dipecah, bagaimana sistem pengambilan keputusan di dalamnya, dan lain-lain. Itu hal utamanya.

Nanda: Lalu berarti tidak ada sisi alternatif literasi.co ini terhadap konglomerasi media?

Prima: Ya sistem pembiayaannya itu. Bisnis media hari ini adalah bisnis yang membuang-buang uang. Bisnis yang melibatkan uang yang sangat besar. Dan itu yang menjadi tantangan besar sekali.

Nanda: Aku pikir pertanyaanku sudah terjawab semua. Terimakasih atas waktu dan kesediannya.

Transkrip Wawancara

Nama: Lubabun Niam Ashibamal

Tempat/ tanggal: Kaliurang, 22 Juli 2017

Posisi di Literasi.co: Pimpinan Redaksi Kedua

Niam: Alternatif ini kadang anu. Alternatif dalam hal apa?

Karena orang dalam perbincangan hari ini tidak semuanya orang bisa memahami makna katanya apa. Ada ciri utama yang mnelekat dallam media kooperasi sebagai media transformatif. Melihat media sebagai sebuah organ gerakan dia tidak melihat itu.

Kalau kita lihat dlam konteks media literasi.co itu media gerakan dan itu sentral. Dan itu dilahirkan oleh gerakan. Dan kalau aku melihat itu dengan perspektif Cristian Fuchs itu kurang, oleh karenanya kita membutuhkan sebuah perspektif baru. Yaitu perspektif transformatif. Kategori yang dibikin oleh Mansur Fakih itu malah lebih masuk.

Itu karena kita melihat dinamikanya

Tapi yang paling penting dan agak beratnya adalah bagaimana kita mengkritisi kenyataan, dinamikanya yang sudah kita lihat seperti apa. Dan kita harus sadar bahwa kita belum sepenuhnya menjalankan nilai-nilai yang sudah kita buat. Jangankan nilai-nilai yang mereka pancangkan sendiripun belum sampai.

Pertanyaan selanjutnya itu adalah, kalau risetmu sejauh itu, apa sih/sejauh mana sih yang sudah dilakukan untuk menuju nilai-nilai yang diidealkan itu? Seberapa dekat? Atau masih seberapa jauh? Kenapa ada gap itu? Pertanyaannya di situ, kenapa, kan? Atau malah itu bisa jadi refleksi, pertanyaan kenapa ini yang harus dijawab. Pertama-tama ya harus oleh pegiatnya sendiri. Sejauh apa dia meyakini dan menghibahkan dirinya dalam nilai-nilai yang sudah menjadi konsensus bersama itu, dan kenapa kemudian dia menjauh dari itu

Nanda: Itu juga menjadi salah satu bahan pertanyaanku, kenapa kira-kira, dalam konteks literasi.co?

Niam: Aku gak tahu. Itu yang harus kamu jawab.

Nanda: Kalau menurut Niam sejauh terlibat di Literasi.co?

Niam: Kenapa ya. Gak tahu. Haha. Gak, kalau aku melakukan riset gitu atas media ini. Aku akan melihat bentuknya seperti apa, itu hanya akan jadi latar belakang. Dan jika aku melihat dinamikanya, itu akau akan melakukan analisis dari sisi aktor-aktor yang melahirkan ini itu punya karakter seperti apa sih? Anak muda, umur berapa, rentang lahir dari umur sekian-sekian, berapa yang punya pendapatan tetap dan berapa persen tidak. Dari mana media ini memperoleh pendapatan sehari-harinya, berapa orang yang masih menadapatkan kiriman dari orang tua, berapa yang enggak. Petanya dilihat semua orang itu, semua orang yang terdata itu. Terus aktivitasnya sehari-hari. Berapa persen dia mencurahkan untuk media ini, dan berapa persen yang tidak. Dari situ kita bisa melihat bagaimana untuk mencapai cita-cita, pengalokasian waktu, energi, dan pikiran. Itu

sejauh media ini tidak bisa dihidupi dengan waktu yang dilibatkan orang ke dalam kerja media itu, jelas cita-cita itu tak akan terwujud. Nanti kita akan lihat itu dinamika pergantian orang-orangnya sedemikian cepat, karena alokasi waktu sebenarnya. Ya itu prinsipnya sederhana, kamu tidak mengalokasikan waktu untuk cita-cita bersama ya tidak akan pernah mencapai apa yang diinginkan. Nah, menurutku itu sangat sederhana. Dan itu terjadi hampir pada semua komunitas anak muda. Makanya sebenarnya hampir semua gerakan politik berbasis anak muda yang cukup bisa bertahan lama, itu gerakan politik yang mengakar bukan pada masyarakat, dia berpartai politik. Karena dia hanya diciptakan pada rentang tertentu, dididik pada rentang waktu tertentu, kemudian masuk lagi yang baru. Nah literasi.co ini dia memiliki karakter yang hampir sama dengan gerakan ekstra kampus, anak muda silih berganti. Kemudian yang membedakan adalah cita-cita yang dipanggulnya itu sendiri yang kemudian menjadi beban. Apakah memungkinkan dengan cita-cita sedemikian itu dan proses pergantian yang begitu cepat. Orang-orang yang harusnya kerja harian di situ, memikirkan di situ, yang sedemikian cepat pergantiannya, apakah memungkinkan pencapaian ke arah situ? Atau sebenarnya itu bagian dari bagaimana modernisme membentuk perilaku anak-anak muda hari ini, yang apa-apa butuh uang. Dia tidak mungkin selamanya menjadi mahasiswa, dia harus bekerja melibatkan dirinya dalam pasar tenaga kerja agar dia bisa bertahan hidup, kira-kira begitu. Artinya jika media koperasi ini tidak mampu menghidupi anggotanya sendiri tidak mungkin cita-cita itu tercapai. Nah, masalahnya adalah sekarang ini kita perlu bertanya sebenarnya, selain aspek-aspek pengembangan kapasitas anggotanya literasi.co itu yang

sedikit banyak sudah dilakukan, bengkel menulis, penyadaran wacana kritis itu sudah dilakukan, punya orientasi politik gerakan, punya sensitivitas terhadap kaum marjinal, tapi dia lupa bahwa kapitalisme hari ini menciptakan orang-orang termasuk anggota ini sendiri yang harus bertahan hidup dalam sistem yang besar ini. Semua hal pengembangan kapasitas itu belum bisa membuat anggotanya bertahan hidup dari literasi.co.

Padahal itu sangat mendasar kalau yang dilakukan oleh literasi.co itu adalah usaha untuk menolak kapitalisme hari ini dengan konsep koperasi, harusnya dia menciptakan suatu mode produksi perlawanan yang dari situlah anggotanya hidup, agar tidak terlempar ke moda produksi kapitalisme. Aku tidak sepakat dengan ungkapan bahwa gerakan itu bukan tempat untuk mencari hidup, itu justru tempat untuk mencari hidup, itu perjuangan untuk membuat suatu moda produksi di luar kapitalisme. Kalau kita baca Karl Marx, kapitalisme itu moda produksi. Artinya setiap organ gerakan harus bisa menghidupi orang-orangnya. Nah bentuk koperasi ini adalah suatu moda produksi yang sebenarnya dalam banyak kajian ingin menciptakan suatu moda produksi baru, pada kenyataannya adalah, kita bukan berarti tidak terlibat dalam suatu moda produksi kapitalisme, setiap orang di dunia ini, cuman pada kenyataannya adalah kita belum sanggup untuk hidup dengan moda produksi baru yang kita bayangkan dengan koperasi itu.

Sebenarnya dia tidak gagal, kalau kita lihat aktivisme gerakan di Indonesia, dia mirip. Dia mengikuti suatu ritme yang sudah terjadi selama bertahun-tahun dalam dunia gerakan yang sudah dilakukan oleh aktivisme sejawatnya, bukan hanya saat ini tapi juga yang sebelum-sebelumnya. Nah, tetapi literasi.co ini harus

mendapatkan perhatian lebih besar karena dia tidak seperti organ-organ yang lain. Dia tidak terikat dengan satu institusi perguruan tinggi tertentu. Kajian aktivisme pemuda itu selalu terlibat dengan institusi perguruan tinggi, pers mahasiswa, gerakan ekstra kampus. Gerakan urban semacam ini dengan anggotanya yang sama dengan pers mahasiswa maupun ekstra kampus misalnya, tentu punya beban karena cita-cita yang dirumuskannya sendiri, dan tidak terikat dengan institusi kampus. Kenapa begitu? Karena ketika dia berada dalam satu aktivisme yang terikat dalam institusi perguruan tinggi dirinya sendiri memang ketika lepas dari perguruan tinggi dia lepas dari organisasi itu, tapi literasi.co enggak kan. Dia tidak membayangkan kalau sudah tidak jadi mahasiswa sudah tidak di situ lagi. Tapi pada kenyataannya ritme yang terjadi sama. Kan probemnya itu. Kenapa ada gap antara cita-cita yang diinginkan dengan dinamika hari ini? Itu karena menurutku adalah ketidakmampuan penggerakannya untuk membuat satu moda produksi alternatif, sehingga membiarkan orang-orangnya, setidaknya yang sudah tidak aktif, terlibat, bekerja, terlempar, dari arena di mana mereka sempat ingin memperjuangkan bersama untuk membuat satu moda produksi yang alternatif. Menurutku itu kenyataannya. Karena ia tidak mampu mengoperasionalkan satu moda produksi baru yang alternatif. Kemampuan dia untuk merumuskan oke, tapi kemampuan untuk mengoperasionalkan yang begitu. Tapi pertanyaannya kemudian adalah apakah benar teman-teman ini menciptakan literasi.co untuk membuat sebuah moda produksi alternatif itu? Artinya dia harus hidup dari situ, agar orang tidak terlempar ke pasar tenaga kerja yang kapitalistik.

Nanda: Aku pikir memang itu cita-cita awal terbentuknya GLI lewat kooperasinya itu.

Niam: Iya. Artinya kan ada ketidakmampuan di situ. Jangankan yang sudah terlempar, yang masih di situ saja juga mengalami kesulitan pastinya kan? Artinya judgement ini sebenarnya juga tidak bisa dibenarkan. Jangan-jangan juga bukan itu yang dicari?

Nanda: Apa makna terlempar di sini?

Niam: Makna terlempar itu bukan berarti dia kalah bertarung di dalam atau apa begitu. Kita harus memahaminya dengan moda produksi kapitalisme itu tadi. Masuknya orang dalam moda kapitalisme itu tadi. Dari perspektif kritis mengatakan bahwa semua orang masuk dalam moda produksi kapitalisme itu sebagai “terlempar” masuk ke dalam moda produksi kapitalisme.

Karena naturenya manusia ini tidak kapitalistik, apalagi anak-anak literasi.co. Mereka punya konsensus dengan nilai-nilai yang ingin menciptakan satu moda produksi alternatif. Namun ketika mereka tidak bisa bertahan di situ artinya kan terlempar. Bukan berarti ada yang melemparkan. Oleh kapitalisme itu sendiri.

Nanda: Model awal GLI ini kan katanya dulu kira-kira penegen jadi Ormmas, ada juga yang menyebutnya mirip LSM, Niam menyebutnya mirip aktivis mahasiswa. Bedanya apa sih?

Niam: Sulit menyamakannya dengan Ormas. Aku lahir dari sisi kultural tertentu, sehingga punya tautan dengan Ormas tertentu. Ormas itu lahir dari satu kultur

tertentu, itu yang menjadi perekatnya. Gerakan anak muda urban semacam ini, entah ia datang dari keluarga miskin atau kaya, yang jeas mereka sudah menjadi kaum urban, itu tidak menciptakan kultur yang sama. Kultur yang terbentuk sekarang ini adalah kultur yang terbentuk karena sistem kapitalisme, dan itu bukan nature mereka. Sehingga susah untuk menyatukan cita-cita GLI seperti dengan yang dilakukan oleh Marco. Itu bukan naturenya, itu nature yang dibentuk oleh kapitalisme, tidak bisa. Ada yang muhammadiyah dan macem-macem.

Nanda: Kalau ide soal kedaulatan itu bang?

Niam: Kedaulatan itu sangat materialistis. Dia material. Dan menurutku itu dimiliki oleh setiap orang di setiap kultur. Nah, kita harus memahami bahwa orang itu bisa berkumpul karena kesamaan-kesamaan tertentu. Di Indonesia ormas yang besar itu ormas yang terbentuk dari satu kultural tertentu yang di dalamnya banyak terdapat doktrin-doktrin. Kira-kira begitu. Dan menurutku itu tidak bisa disamakan.

Nanda: Kalau pake perspektif alternatif, untuk kasus literasi.co ini sudah mampu menjadi alternatif dari konglomerasi media belum?

Niam: Menurutku dia alternatif. Kita tidak bisa membuat dia sebanding. Kalau mau menandingi media kapitalis dia harus mampu menjadi besar dulu. Itu pikiran yang keliru. Artinya menjawab pertanyaan itu, dia sudah alternatif sejak lahir. Apakah kita berpikir dia akan mampu menyaingi media yang sudah besar itu agar sepadan? Enggak, itu keliru.

Nanda: Maksudku dari segi, ini dari buku putih media koperasi literasi.co, disebutkan bahwa media koperasi adalah jawaban atas tiga hal; keberagaman kepemilikan, keberagaman informasi, dan media sebagai alat pengorganisasian massa. Kalau dalam tiga hal ini?

Niam: Yang kedua aku tidak bisa jawab ya, anak Komunikasi mungkin yang bisa menjawabnya, tapi kalau dia memuat apa yang tidak dimuat oleh media mainstream iya, meskipun belakangan media mainstream juga memuatnya. Tapi yang keberagaman pemilik jelas. Ia sebagai alat pengorganisasian iya. Artinya itu semua dicapai literasi.co. Namun ada anggapan pegolalaan literasi.co ini harus mengupgrade diri. Dalam hal apapun, performance dan lain-lain. Karena setiap gerakan tanding harus semakin mengupgrade diri semakin terorganisir, secara intensif maupun ekstensif. Itu harus. Karena dari situ ia merawat semangat perjuangan. Tetapimembayangkan ketika media itu berjalan sekian lama, dan ketika melihat dia stuck itu pandangan yang keliru. Tidak ada gerakan alternatif yang stuck begtu. Setiap gerakan alternatif punya wataknya sendiri-sendiri dan kalau memang literasi.co seperti sekarang ini, ya seperti inilah literasi.co sebagai gerakan alternatif.

Kita tidak bisa memberikan satu target ukur tertentu bahwa sudah segini dia berarti sudah alternatif, atau segini sudah alternatif, itu tidak bisa. Dari tiga hal tadi iya dia alternatif. Itu cara kita sebenarnya terhadap setiap gerakan alternatif yang lahir. Kita tidak boleh mengukur seberapa kecil atau seberapa besar gerakan alternatif. Yang bisa kita lakukan adalah mengapresiasi setiap gerakan alternatif, daripada mengukur seberapa besar gerakan alternatif. Kita bukan organisasi

kapitalis yang punya ukuran dari standar besar dan kecil modal atau apa itu, kalau kita berpikir seperti itu kita tidak ada bedanya dengan media kapitalis. Valuasinya berapa besar dan lain-lain. Di situlah jahatnya kapitalisme. Kita tidak melakukan hal yang serupa. Jadi menurutku, mungkin kita terbuai dengan melihat Taz, karena mengaggap Taz sebagai media alternatif (kooperasi) sangat terorganisir dan macem-macem. Dia itu sama levelnya dengan literasi.co sebagai media alternatif. Kalau kita membandingkan itu besar dan itu kecil kita tidak bedanya dengan kpaitalisme. Menurutku di situ sifak apresiatif akan keragaman.

Nanda: Kira-kira ide awal munculnya media kooperasi ini apa sih?

Niam: sebenarnya literasi.co ini punya peran besar dalam konteks, dia mengajukan satu model baru di maan bisa menjadi rujukan banyak kalangan di mana menjadi cita-cita yang seharusnya. Tidak hanya oleh kawan kawan yang ingin terlibat dalam satu gerakan, tapi juga oleh kawan-kawan yang terlibat dalam media mainstream itu sendiri yang melakukan kritik dari dalam. Dengan hadirnya media kooperasi, meskipun bukan literasi.co ya sekalipun memang dia yang mengajukan gagasan itu, dia memiliki gambaran media yang seharusnya. Nah seperti apa sih media kooperasi? Dia tidak ada yang baku, karena menyesuaikan dengan anggota-anggotanya. Tapi dengan bentuk media kooperasi dia dapat menemukan bentuk yang sesuai dengan kebutuhan anggotanya masing-masing. Kira-kira begitu. Orang mungkin melakukan banyak kritik terhadap media mainstream, tetapi orang masih kesulitan memformulasikan media macam apa sih yang mampu menjadi alternatif dari media yang kapitalistik ini. Media kooeprasi menciptakan satu frasa “media kooperasi” yang begitu mudah diucapkan untuk

menjadi satu cita-cita yang seharusnya, enakya di situ. Perbincangan kita hari ini dimudahkna karena itu. Kritik media tang-ting-tung.. Terus kenapa? Kita ajukan media kooperasi. Keluar. Sesuatu yang mungkin orang masih sulit membayangkannyase belumnya. Orang mengkritik media kapitalis tapi belum ada satu rumusan, satu frasa yang bisa menjadi jawaban.

Nanda: Dan itu yang banyak dipakai orang-orang itu?

Niam: Diakui maupun tidak itu iyaa. Contohnya mungkin Bosman bisa cerita soal pengalamannya membentuk media kooperasi di Jakarta itu yang di mana isinya juga orang-orang dari media mainstream. Aku juga pernah lihat satu diskusi yang mengkritik soal media kapitalisme. Tapi setidaknya sampai hari ini aku belum menemukan rumusan yang mudah diucapkan selain media kooperasi.

Nanda: Mudah diucapkan?

Niam: Iya, kalau melakukan semuanya susah. Memang itu menuruku. Itulah dahsyatnya konsep media kooperasi itu.

Nanda: Dalam bukunya Dave Boyle disebutkan bahwa satu ciri media kooperasi adalah mampu menjembatani antara media dan pembaca. Memancing partisipasi pembaca. Dalam konteks literasi.co sudah melakukan itu belum?

Niam: Dari segi kepemilikan itu sudah. Dalam arti pemiliknya adalah yang juga memproduksi konten medianya juga. Tapi sebagai sebuah media yang tulisannya bertebaran di mana-mana, banyak sekali pembaca mengambang. Kalau kita lihat dari segi viewernya banyak yang memebaca tidak hanya anggota kooperasi, itu

belum. Hal mana sudah dilakukan oleh media koperasi seperti Taz. Tetapi kalau kita kembali pada lingkup media ini sebagai media gerakan mengorganisir belasan bahkan puluhan orang itu sudah cukup berat. Artinya mengatakan membuka partisipasi pembaca terhadap media, dengan membuka peluang memiliki media ini itu dua hal yang berbeda. Dengan mekanisme yang sangat mudah hari ini orang bisa mendaftar keanggotaan dengan sangat mudah dengan hapenya, dan orang dengan sangat mudah mentransfer uang dengan kemudahan teknologi, sebenarnya literasi.co mampu. Memenuhi buku catatannya dengan banyak sekali jumlah anggota, tapi itu tidak dilakukan. Karena yang dilakukan oleh literasi.co adalah mengorganisir orang-orang yang sudah dikenalnya. Membuka partisipasi itu tidak sama dengan mengorganisir. Media mainstream membuka partisipasi, tapi dengan kepentingan kapitalistik mereka. Media koperasi membuka partisipasi dalam rangka pengorganisasian. Itu bedanya.

Kalau membuka partisipasi iya, tapi tidak mudah membuat orang tertarik kan. Karena ketika orang melihat isinya dan karakternya orang harus terlibat dalam pengorganisasian, dia tidak bisa hanya menitipkan namanya. Dan tidak semua orang siap untuk itu. Kalau sekedar menitipkan nama mudah itu, itu yang dilakukan oleh media kapitalis.

Nanda: itu juga penyebabnya anggota banyak yang tidak terlibat aktif dalam agenda-agenda gerakan GLI?

Niam: iya, tapi sebgiaan itu, tapi tidak sepenuhnya seperti itu juga. Mengurus 70an orang itu susah. Artinya ada 70 kepala yang dipikirkan, apalagi yang sudah berumah tangga. Ada 70 lebih berarti.

Nanda: Soal Jurnalisme Aktivis, apa sih itu ?

Niam: Media dikatakan sebagai pilar keempat demokrasi. Tapi kita harus menyadari bahwa demokrasi hari ini adalah demokrasi yang dibentuk oleh sistem kapitalisme itu sendiri yang mebuwa jurnalisme menjadi bagian dari kapitalisme itu. Artinya kita harus merevisi sejak sekarang anak-anak media yang baru belajar sekarang itu harus disadarkan. Bahwa media adalah pilar dari demokrasi yang dibentuk kapitalisme, maka media adalah bagian dari kapitalisme itu. Kalau kita baca beberapa buku tentang dasar-dasar jurnalisme, dia sebenarnya agak cukup terhindar dari gurita kapitalisme, walaupun media itu sendiri lahir dri perkembangan kapitalisme. Media cetak pertama tidak mungkin tumbuh tanpa adanya mesin cetak. Mesin cetak muncul sebagai penanda era baru kapitalisme modern. Kalau kapitalisme lama kan kapitalisme feodal.

Kita menyadari itu hingga media sekarang itu hanya menjadi corong para pemiliknya., seberapa gigih pun orang-orang di dalamnya yang masih memegang prinsip-prinsip jurnalisme dan ingin mengembalikan marwah jurnalisme itu. Aku melihat begitu, media hari ini adalah bagian dari kapitalisme itu, meskipun sebenarnya media itu ada nilai-nilai emansipatoris yang dibawa. Kita melihat dalam konteks literasi.co yang menjadi bagian fdari GLI itu, ada sisi pengorganisasian di dalamnya, dan wartawan tidak melakukan pengorganisasian.

Hampir semua kawan-kawanku yang bekerja di media kapitalis, mereka tidak melakukan pengorganisasian. Mereka bekerja mencari berita untuk mendapatkan upah dari sirkulasi ekonomi media kapitalis. Untuk bertahan hidup. Dan mereka memilih jalur itu meskipun punya peluang untuk tidak masuk jalur itu. Nak kalau media ini hanya melakukan prakti-praktik jurnalis tidak ada bedanya dengan media-media itu, dan persma-persma. Persma punya pendidikan jurnalisme yang kuat sebenarnya, tapi sekarang sudah mulai hilang keaktivismeannya, mereka sibuk mencari uang untuk menjalankan penerbitan mereka. Mereka sibuk mendidik generasi baru untuk menulis dengan baik. Mereka sibuk mengejar terbtan yang telat. Dan itu aktivisme versi pers mahasiswa misalnya. Ketika mereka sudah punya bekal-bekal yang cukup dalam dunia jurnalistik, mereka masuk dalam industri kapitalistik.

Dasar-dasar jurnalistiknya yang menjadi dasar-dasar penggerak industri media yang kapitalistik

Kita melihat bahwa bukannya kemampuan teknis jurnalistik itu tidak penting. Penting. Kita belajar tentang teknik jyrnalistik, dan mengonsumsi juga produk jurnalisme. Tapi ia tidak bisa dipisahkan dari pilihan-piliha strategis yang dilakukan oleh GLI sebagai satu gerakan, maupun oleh kelompok-kelompok sekitar kita yang masuk dalam dunia gerakan, dunia semacam itu. Itulah kenapa isu-isu yang dibahasnya bukan hanya memaparkan sesuatu tapi juga menerapkan sesuatu yang sudah mereka pilih, yang sudha mereka saring. Sesuai dengan cita-cita idealnya itu tadi. Itu tidak dilakukan oleh media kapitalis. Kita tidak menulis tentang peluncuran kantor baru satu perusahaan, enggak kita gak menuis. Nah,

tapi kita menulis tema-tema yang menjadi bagian dari gerakan GLI itu sendiri. Atau gerakan-gerakan yang sedang di rintis kawan-kawan. Menurutku itulah pengertiannya. Kesimpulannya adalah kenapa jurnalisme aktivis, karena kita tidak bisa lagi memakai hanya jurnalisme semata. Lalu apa melihat posisi literasi.co sebagai bagian dari gerakan. Dan melihat bagaimana kerja jurnalistiknya diterapkan, karena dia lebih mirip dengan aktivisme gerakan, maka disebutlah ia jurnalisme aktivis. Kira-kira begitu. Lagian sebenarnya mau ikut gaya jurnalisme media mainstream juga gak sanggup.

Nanda: Bagaimana sih bentuk setara dalam pembagian kerja di literasi.co?

Niam: Kesetaraan? Kamu kayaknya lebih merasakan deh. Kalau aku yang jawab itu kayaknya jadi retorik deh kesetaraan itu. Pembagian yang setara ini ya, gimana ya. Begini ini mungkin gak menjawab tentang literasi.co tapi gambaran yang sebaiknya. Jadi di bukunya Bruno Jossa itu dia menulis tentang koperasi sebagai moda produksi baru, Cooperative as New Mode of Production, judul bukunya begitu. Nah, dia melakukan kajian di dalamnya, salah satunya menurutku yang terobosan di dalam buku itu adalah dia mengajukan supaya pembagian kerja, kesetaraan di dalam pembagian kerja itu bukan berarti orang-orang mendapatkan pekerjaannya masing-masing, bukan. Tapi setiap orang mendapatkan haknya dari nilai kerja yang dia curahkan. Nah, di sinilah perbedaannya antara satu badan berbentuk koperasi dengan kapitalis. Badan kapitalis, kalau kita baca Marx, itu dia mencuri, dia mengambil, merampas nilai lebih yang sebenarnya merupakan hak pekerja. Dan dimiliki oleh pemodal. Nah, dalam setiap media yang menggunakan prinsip-prinsip koperasi dia harus mengembalikan nilai lebih itu

kepada pekerjanya. Menurutku itulah kesetaraan. Bukan pada pembagian porsi kerja. Kita di sini berbicara setara soal nilai, atau value dalam perspektif Marxis. Itu yang utama, tapi tantangan kita tetap sama, yaitu membuat instrumen yang sangat teknis yang menilaikan semua hal mengenai nilai kerja yang dicurahkan oleh pekerja. Ketika dia melakukan sesuatu misalnya; dia mencurahkan waktu berapa lama; yang dilakukan apa; fase-fasenya apa, semuanya itu ternilaikan. Yang seringnya dalam organisasi kapitalis setiap pekerjaan sudah ada paku anggaran yang ia mencuri nilai lebih yang sudah dikeluarkan oleh pekerja. Yang dalam banyak hal dalam kajian marxis itu banyak nilai lebih dari kaum buruh itu dirampas dan dimiliki oleh perusahaan, karena itu kemudian menciptakan ketimpangannya sangat besar antara pemilik dan buruh kelas bawah. Yang satu punya beberapa apartement, yang satu rumah aja masih ngontrak. Kira-kira begitu. Tapi ya itu tantangannya, membuat satu sistem pengupahan yang lebih teknis, operasional, dan terukur yang dibuat secara demokratis dan dijalankan secara demokratis juga. Tapi sebenarnya bagaimana kita mem-brakedown nilai lebih itu sesuai dengan haknya, itu kesetaraan itu menurutku.

Kita belum punya, atau setidaknya aku belum punya satu contoh yang konkrit bagai mana itu diterapkan, tapi mungkin kalau kita ingin belajar lebih teknis dari Mondragon misalnya atau Taz bagaimana mereka menggaji karyawan-karyawannya, karena aku dengan mereka tidak banyak melakukan ketimpangan, tapi di Indonesia sedang dilakukan oleh Yosie sebenarnya dari Purusha (kooperasi riset). Dia kayaknya lagi membikin instrument itu, hingga setiap kerja yang dilakukan dinilai. Sehingga orang berhak untuk menerimanya. Ini pekerjaan

yang sangat manajerial memang, dan butuh pengetahuan teknis keuangan yang cukup, sekaligus nanti implementasinya harus membuat semua orang harus sadar kenapa prosesnya demikian, nah itu proses pengorganisasian. Tidak hanya membuat satu mekanisme yang demokratis, tetapi juga membuat orang-orang yang terlibat dalam satu mekanisme itu memiliki kesadaran bahwa ia sedang melakukan suatu mekanisme pembagian yang lebih adil. Mekanisme balas jasa itu sesuatu yang lain lagi. Menurutku itu.

Nanda: dari perpindahan pimred, mulai dari Prima, terus ke Aji dan terakhir Niam sendiri, menurut Anda dinamika apa sih yang terjadi?

Niam: Hmm apa ya... Itu menandakan rodanya belum berjalan dengan baik aja, hingga mengalami pergantian semacam itu. Dan pengalamanku memang tidak pernah mudah menjadi anggota koperasi itu. Tidak mudahnya yaa kita tidak hanya butuh mencurahkan waktu ya, tapi kita juga harus memikirkan kawan-kawan kita sebagai satu tim. Kalau kamu masuk perusahaan profesional dan bekerja di situ, kamu selesai. Kamu tidak perlu memikirkan teman-temanmu karena sudah ada sistem perusahaan tersebut. Tapi setiap orang yang masuk jadi anggota koperasi, apa pun peran yang disandanginya dia pasti memikirkan yang lain. Nah di situlah sisi kebersamaan koperasi.

Memikirkan orang itu artinya memikirkan manusia ya. Padahal dalam kondisi sama-sama susah. Sama-sama tidak tahu masa depan akan ke mana. Tapi ini sudah sangat sentimentil ya, tidak objektif nanti. Haha. Tapi yang objektif itu tadi lah, sistemnya belum berjalan.

Nanda: Terakhir, punya bayangan gak bagaimana seharusnya media ini dihidupi?
Dalam artian dia juga bisa menghidupi pekerjanya?

Niam: Pertanyaan ini mungkin tidak harus kujawab ya, karena aku pernah menjadi pimred sebentar dan apa yang aku bayangkan juga tidak benar-benar terjadi, jadi menurutku pertanyaan itu harus diganti karena aku tidak hanya membayangkan tapi aku juga pernah menjalankannya, meskipun aku tidak terlalu berhasil.

Nanda: Oke. Begitu kira-kira wawancara ini Bang Niam, terimakasih banyak.

Transkrip Wawancara

Nama: Tahdia Jawhar Umaruzaman (Tije)

Tempat/ tanggal: Desa Rejowinangun, Yogyakarta. 15 Maret 2016

Posisi di Literasi.co: Redaktur

Nanda: Apakah kamu meyakini media kooperasi Literasi.co mampu menjadi alternatif dari konglomerasi media?

Tije: Sampai saat ini saya masih percaya, karena sebelum mengetahui soal media kooperasi saya selalu menerima informasi baru lalu terombang ambing, setelah menonton televisi maupun media lainnya, karena informasi ini selalu berganti ganti tahu apa yang sebetulnya terjadi di media itu. Tapi setelah saya tahu media kooperasi, ternyata apa yang ada dalam pemberitaan itu bisa ditentukan oleh pemilik, bisa ditentukan juga oleh sumber, atau narasumber berita itu yang tidak sesemena-mena media korporasi yang seenaknya bikin frame yang kemungkin besar selalu dipengaruhi oleh kepentingan yang ada di media itu .

Nanda: Maksudnya terombang ambing itu dalam hal apa?

Tije: Ya terombang ambing dalam informasi itu. Dulu waktu sekolah misalnya membaca Jawa Pos dan ada rubrik fashion, dan mengikuti berita2 seperti itu sangat melelahkan, saya bukan orang yang selalu mengikuti hal-hal yang ada di media.

Nanda: Lalu ketika kamu membaca berita2 fashion atau gaya hidup di jawa pos itu, apa yang membuat kamu terombang ambing dari berita2 semacam itu?

Tije: Itu tidak nyata di keseharian saya berita2 itu

Nanda: Dan kamu menemukan informasi yang ‘baik’ kira2 dari media koperasi?

Tije: Sebetulnya juga tidak, jiga berita2 itu berguna secara pribadi, baik itu soal bencana, korupsi, atau perubahan politik ya jelas karena belum ada media kooperasi yang besar sampai saat ini bacaannya ya media korporasi

Nanda: Bahkan media koperasi pun belum memberi informasi yang kamu butuhkan?

Tije: Dalam hal memberi informasi tentu sudah, karena posisi saya yang juga adalah pemilik, maka porsi saya membaca media korporasi tentu berkurang . Karena tendensi sebagai pemilik.

Nanda: Dari segi informasi konten2 seperti apa di Literasi.co yang memenuhi kebutuhanmu?

Tije: Untuk konten yang di literasi.co tentu sudah memenuhi kebutuhan saya ya, misalnya soal2 agenda gerakan dan opini2 yang juga memperkaya pengetahuan saya. Tapi tdk berarti media korporasi ini salah atau buruk belaka juga enggak .

Nanda: Dari segi konten itu misalnya, hal apa sih yang menarik dari media kooperasi itu sehingga ia mampu menjadi alternatif dari konglomerasi media?

Tije: Aku harus menjawabnya dengan konteks dinamika yang terjadi dengan literasi.co itu sendiri. Ini harus diakui, meskipun aku malu mengakui, konten di literasi.co itu masih lemah. Dulu misalnya di era masih ada edisi-edisi, ada edisi Air, Urutsewu dan Tata Kota, itu masih bagus ya. Tidak banyak media-media lain yang melakukan itu bahkan media mainstream sekalipun. Dan yang melakukan hal yang sama lagi yaitu Indoprogress ya dengan jurnal Indoprogress-nya itu, namun tidak melibatkan pembacanya. Nah literasi.co melibatkan pembacanya, itu yang tidak aku dapatkan ketika membaca media seperti Jawa Pos dan lainnya tadi. Namun itu di era masih ada edisi-edisi ya, nah sekarang pasca hilangnya edisi kayaknya literasi.co itu isinya hanya asal ada isinya aja ya. Dan usaha untuk menarik anggotanya lagi sudah tidak ada. Kalau aku simpulkan anggota koperasi hari ini sudah mulai merenggang nalar kooperasinya, kitra-kira begitu. Sehingga yang di awal punya modal konten yang menarik yang bisa jadi alternatif itu, kian hari kian melemah. Artinya

Perbedaanya banyak literasi.co tidak punya konten-konten lifestyle, musik dan gaya hidup begitu. Literasi.co tidak punya konten-konten yang begitu itu. Terus soal komitmen kerja. Kita belum ada mekanisme soal misalnya menjadikan orang luar sebagai redaktur, misalnya redaktur puisi, kita punya jaringan di luar yang bisa mengisi slot ini, yang orangnya bisa dipertanggungjawabkan kepenyairannya.

Sebenarnya tidak banyak perbedaan kalau dibilang alternatif pun sebenarnya juga enggak. Esai kita ada, berita ada, puisi dan cerpen pun ada. Sama seperti di media mainstream. Terus kita belum banyak ngomongin konten internasional, misalnya

dulu pernah ada berita tentang kooperasi air Sguapac itu, tidak perlu baru tapi tentang berita di luar negeri.

Kontennya tentang informasi-informasi yang berbaur gerakan. Informasi-informasi yang berbasis memberi pengetahuan kepada pembaca, kooperasi ini seperti ini, punya irisan gagasan dengan Tz dengan Sguapac, gitu. Di rubrik kooperasi juga itu ada, Jadi perbedaan dengan media korporasi adalah media kooperasi mengenalkan kediriannya melalui konten, sementara media korporasi tidak mengenalkan kediriannya melalui konten. Media korporasi semacam Kompas dan Kapanlagi misalnya mereka memberikan informasi sebanyak itu tapi tidak mengenalkan kediriannya.

Bosman: Tapi kan mereka ada tagline, Kompas misalnya ; Amanat Penderitaan Rakyat. Apakah itu tidak jelas menurutmu mengenalkan kedirian mereka?

Tije: Enggak, itu abstrak. Sedangkan Literasi.co ada orang menuliskan soal kooperasi, ada yang menuliskan soal Taz.

Bosman: Jadi menurutmu, kalau aku bilang begini media korporasi tidak menjelaskan sampai struktur uang. Itu yang kamu maksud?

Tije: Iya. Tapi aku pernah baca struktur Republika sampai dengan yayasannya

Nanda: Sorry apakah yang kamu maksud soal media korporasi tidak mencerminkan kediriannya, sementara media kooperasi iya? itu soal keberpihakan?

Tije: Enggak, tapi itu yang kita bayangkan kan? Misalnya ada tulisan tentang koperasi di literasi.co karena kita mendukung koperasi. Tapi itu menjadi pembeda, mana ada media korporasi menceritakan soal sahamnya berapa, itu kan enggak. Itu yang menjadi faktor yang menyebabkan aku sebagai pembaca bebas merasa terombang-ambing ketika membaca media korporasi itu. Dan berpindah-pindah itu pemberitaan itu.

Nanda: Dalam bayanganmu media koperasi seperti apa yang mampu menjadi alternatif dari konglomerasi media?

Tije: Sejauh yang aku alami dengan kawan-kawan ini ya. Jika diibaratkan satu pot ya, tanah yang ditanami literasi.co ini diisi mahasiswa intelek, ya orang-orangnya campur. Kita tidak disatukan oleh wilayah geografis, tapi disatukan oleh ide. Itu yang sebetulnya menjadi kekuatan dan kelemahan. Aku membayangkan kita berada di satu wilayah dulu, seperti Taz dia ada di satu distrik dulu. Nah ada celah di kita. Aku membayangkan kita akan meliput satu desa tertentu, satu komunitas tertentu dulu. Sementara kita sekarang kan kesana-kemari. Kita tidak diikat satu wilayah. Kalau korporasi kan diikat oleh modal (duit), kalau kita kan duit juga tapi gagasan, impian. Nah itulah yang tadi aku bilang semakin melemah karena renggang. Intensitas pertemuan merenggang.

Nanda: Tapi begini literasi.co sudah ada sebagai media koperasi. Kendala apa sih yang dialaminya? Atau kamu punya bayangan gak soal media koperasi yang seharusnya bagaimana?

Tije: Aku mau menjawab soal kooperasinya dulu, karena menyambung soal pot tadi. Misalnya dusun ini adalah anggota koperasi. Dari situ kemudian akan mengembangkannya literasi.co. Maksudku dia yang akan menjadi penyuplai tulisan dan logistik bagi literasi.co. Kira-kira gitu. Tapi sebagai satu konsep atau suatu impian dia sudah sangat memadai menjadi alternatif. Namun dia belum selesai Bung, kita belum bisa menyebut ini selesai menjadi alternatif, ibaratnya ini belum padat. Karena kekurangan sumber daya, intensitas yang menurun, impian yang terpecah-pecah. Kita harus mencobanya terus sampai habis, entah kapan, untuk bisa menyimpulkan bahwa ini berhasil atau gagal. Begitu kira-kira.

Nanda: Kenapa sih intensitasnya turun sekarang menurutmu?

Tije: Karena orang-orang ini mencari kehidupan di tempat lain. Karena organisasi ini tidak bisa menghidupi anggotanya. Akhirnya orang-orangnya berkurang, dan pengambilan keputusan pun kemudian menyempit. Tapi ada juga orang-orang yang sepertinya ada uang tapi gak bayar iuran koperasi. Gak tahu juga aku kenapa.

Nanda: Apakah maksudmu karena literasi.co tidak mampu menghidupi anggota sehingga membuat mereka mencari kerja di tempat lain dan kemudian menyebabkan intensitas menurun?

Tije: Iya, gampang banget begitu. Tapi kalau mau ribet lagi, tapi tiap orang beda-beda ya. Aku melihatnya mungkin ada soal personalitas, intelektualitas orang, tuntutan study atau tuntutan keluarga. Macam-macam.

Nanda: Maksudnya Personalitas dan intelektualitas mempengaruhi intensitas orang?

Tije: Mungkin minder atau merasa tidak nyaman hingga tidak berkontribusi. Atau merasa berbeda dengan siapa-siapa. Atau merasa takut, ini arah organisasinya kemana, mau apa. Itu mungkin yang ada di pikiran kawan-kawan kita. Ini melihat anggota koperasi ya.

Nanda: Tapi bukankah koperasi itu satu orang satu suara? Di mana ada kesetaraan di situ, dan orang memiliki hak suara dan hak berpendapat yang sama, lalu kenapa ada soal personalitas dan intelektualitas itu memengaruhi intensitas? Ada masalahkah dengan koperasi itu sendiri?

Tije: Gak tahu ya. Nyatanya itu terjadi. Mungkin itu kebijaksanaan orang yang mengambil sikap itu, dengan diam. Aku juga gak tahu. Tapi tetap payungnya menyempit di beberapa orang dan itu tetap jalan. Seperti itu. Ada Literasi press, Bengkel Menulis dan lain-lain.

Nanda: Untuk mengembalikan intensitas seperti dulu yang harus dilakukan apa?

Tije: Pertama tentu harus mempertemukan semua orang yang berkepentingan ini. Caranya bisa meniru metode LSM-LSM itu namanya adalah “sistematisasi pengalaman” di mana orang-orang menyampaikan pengalamannya selama bekerja dan kemudian disistematisasi, kebutuhannya adalah untuk memperbaiki kinerja atau menyatakan kerja atau program tertentu ini ditutup. Menurutku hal itu juga harus dilakukan di Literasi.co terkait pengalaman kerja orang-orangnya. Dibongkar semua keluhan mereka selama melakukan kerja-kerja itu tadi. Itu kemudian baru

bisa merumuskan hal-hal apa yang menyebabkan intensitas menurun. Dari situ juga bisa membuat arah yang baru.

Nanda: Jika korporasi media memiliki kapital besar untuk menyangga hidupnya, literasi.co ini punya apa sih?

Tije: Seperti yang sudah kubilang tadi ada gagasan atau impian itu, lalu ada modal juga berupa iuran anggota.

Nanda: Politik keredaksian literasi.co seperti apa sih? Pembagian kerja, jadwal rapat. Pemilihan tema seperti apa?

Tije: Ketika masih dalam edisi, waktu itu kita sempat ada tim koordinator liputan, ada laput, ada kemudian. Laput itu ada dua laput satu dan laput dua. Secara keredaksian tidak berjalan rapat rutin waktu dalam edisi. Waktu berganti jadi Aji jadi rutin.

Bosman: Waktu Prima jadi pimred itu rutin rapat redaksi, kita pernah rapat tema di kosnya bahkan. Nanda ikut kan?

Nanda: Iya. Kamu ikut rapat redaksi sejak kapan Je?

Tije: Oh iya sorry. Aku ikut rapat redaksi sejak Aji jadi pimred. Hanya saja waktu itu tidak banyak berita-berita naik. Tapi rapat redaksi rutin.

Nanda: Justru laput-laput itu berjalan di masanya Prima, di Aji meskipun rapat rutin tapi laput malah gak jalan.

Tije: Artinya kan literasi.co dalam edisi. Edisi itu kemudian hilang setelah Aji. Begitu Niam kemudian Literasi.co sudah tidak ada edisi lagi. Dan rapat redaksi itu berjalan rutin sampai satu semester, begitu masuk akhir 2015 dan 2016 itu sudah tidak rutin lagi.

Nanda: Apakah semua rubrik yang gak jalan?

Tije: Aku tidak terlalu ingat ya, karena aku bukan editor. Tapi beberapa masih jalan misalnya Kaji, Swara, Derap sudah gak ada ya. Tapi kalau lihat politik keredaksiannya ya, isinya kkan heterogen, sehingga orang baru masuk ke struktur redaksi bulum banyak perubahan. Secara dinamika politik ini sangat datar. Sebetulnya ketika Aji sebenarnya aku mengharapkan dinamika yang baru, karena dia punya jejak ideologi yang berbeda sepertinya dengan orang-orang sebelumnya, ternyata enggak. Dan begitu Niam jadi pimred sepertinya orang kemudian juga maah ikut ke Niam.

Mungkin, lagi-lagi ya, kalau literasi.co itu berisi orang-orang dari satu wilayah yang sama mungkin itu juga akan mengubah dinamika yang ada di literasi.co itu sendiri. Itu baru soal wilayah dan etnisitas, misalnya begitu. Belum lahgi kalau isinya orang-orang dari kelompok tertentu, misalnya wahabi atau salafi, itu pasti akan berbeda lagi. Aku mengharapkan yang seperti itu. Yang kubayangkan itu anggota koperasi ini yang banyak mengintervensi awak redaksi, tapi kenyataannya malah awak literasi yang banyak mengejar-ngejar anggota koperasi untuk aktif. Harusnya kan gitu, ternyata gak jalan. Padahal kita heterogen, si koperasi ini. Makanya kalau aku boleh usul pertanyaan anggota

kooperasi ini kamu tanyai. Kamu ini benar-benar merasa membutuhkan literasi.co atau enggak? Apakah hanya membutuhkan literasi.co sebagai sirkulasi uang saja atautkah pertemanan saja atau bagaimana?

Nanda: Oke. Masuk ke soal pembagian kerja sendiri. Jika kita membayangkan bahwa media koperasi ini adalah anti tesa dari media korporasi yang memerah tenaga kerjanya untuk menanggung untung dari situ, bagaimana dengan literasi.co itu sendiri?

Tije: Apakah dia memerah juga atau enggak? Dari beberapa orang yang aku dengar mereka juga merasa seperti itu. Aktivitasnya tanpa dia mendapatkan bayaran atau reward yang sebanding. Bahasa kasarnya ya Cuma dibayar dengan impian. Sehingga bentuk respon seseorang ini adalah kemudian mengurangi intensitas pertemuan itu.

Transkrip Wawancara

Nama: Wisnu Prasetya Utomo

Tempat/ Tanggal: Wawancara dilakukan via E-mail, 29 Agustus 2017

1. Latar belakang bergabung menjadi anggota Kooperasi Litera? Tertarik dengan ide gerakan kolektif yang mandiri serta bisa menghidupi anggotanya.
2. Apakah Anda anggota aktif dalam struktur organisasi ini? Jika iya, sejauh apa keterlibatan Anda? Jika tidak, kenapa? – Saya tidak terlalu aktif, di awal paling ikut aktif dalam beberapa diskusi dan beberapa kali rapat. Namun karena tuntutan pekerjaan saya harus pindah ke Jakarta.
3. Bisakah Anda menceritakan awal mula munculnya ide soal pembentukan media kooperasi Literasi.co? – Seingat saya ide soal media kooperasi ini berawal dari obrolan-obrolan dengan jurnalis Jerman Anett Keller. Saya belum ikut terlibat diskusi saat itu, baru kemudian diajak diskusi oleh Lubabun Niam dan teman2 lain yang membahas tentang perlunya berdiri sebuah media yang berbeda dari media-media korporasi yang bisa independen dalam menulis berita sekaligus dikerjakan secara mandiri. Tidak ada pemilik media tunggal karena memang dimiliki secara kolektif yaitu para anggota kooperasi.
4. Dalam Buku Putihnya, Literasi.co menyebutkan Media kooperasi adalah jawaban atas tiga hal. Pertama, dari segi keberagaman pemilik, dengan berbentuk kooperasi, kepemilikan media bersifat kooperatif dan distributif.

Kedua, dengan hak suaranya, setiap pemilik berhak mengusulkan pemberitaan media. Terutama isu-isu penting yang tidak diangkat media lain. Ketiga, media koperasi juga berbasis pada gerakan dan pengorganisasian massa. Bagaimana dalam prakteknya menurut Anda? – Dari sisi ide, apa yang disebutkan dalam buku putih literasi.co berada dalam wilayah yang normatif-ideal. Ia menjadi respon dan analisis atas berbagai problem seputar konglomerasi media yang mempengaruhi independensi jurnalis sehingga konsekuensinya, media-media menjadi begitu partisan dalam arti mengikuti kepentingan atau arah politik-ekonomi pemilik.

Sayangnya dalam praktek, dan karena masih merupakan eksperimen, agak sulit untuk mempraktikkan beberapa hal di atas. Misalnya, bagaimana yang dimaksud setiap pemilik berhak mengusulkan pemberitaan media yang tidak diangkat media lain? Apakah yang dipilih adalah suara terbanyak para pemilik, atau bagaimana? Lantas dalam kaitannya dengan pengorganisasian massa, masih perlu juga dijawab apa yang dimaksud dengan mengorganisir, dan apa peran media di sana. Menurut saya literasi.co masih belum mampu menjawab hal-hal tersebut dengan lebih praktis.

5. Apakah Anda meyakini bahwa Media Koperasi mampu menjadi alternatif dari konglomerasi media? Jelaskan?

- Dalam hal apa saja ia mampu menjadi alternatif? – Dalam hal menjadi kanal alternatif di luar media-media mainstream yang fokus pada isu elite.
 - Sejauh apa ia mampu dan tidak? – ia akan gagal menjadi alternatif bila tidak mampu menyajikan wacana alternatif yang membedakan dirinya dengan media arus utama lain.
 - Tata Kelola Media Kooperasi yang bagaimana? – aku kurang jelas maksud pertanyaan ini.
 - Sumber pendanaan yang seperti apa? – sumber pendanaan yang berbasis bukan pada iklan melainkan pada kerja-kerja ekonomi yang dilakukan oleh para pemiliknya, yaitu anggota koperasi.
 - Kebijakan keredaksian yang bagaimana? – Kebijakan redaksi yang kolektif dan transparan bisa dipertanggungjawabkan isunya.
 - Target pembacanya siapa? – Semakin ia menysasar pembaca lebih luas, semakin besar pengaruhnya. Sebagai contoh, ia bisa saja menysasar kelompok termarginalkan. Tapi itu tidak cukup, ia harus bisa dibaca dan mempengaruhi para pembuat kebijakan.
6. Hal utama apa saja yang harus dimiliki media koperasi agar mampu menjadi alternatif dari konglomerasi media? – Yang pertama adalah pendanaan yang mandiri. Sulit menjadi alternatif kalau secara ekonomi masih kembang kempis. Kemudian yang kedua adalah independensi dari kepentingan-kepentingan tertentu selain anggota koperasi.

- Jika bicara soal konten, konten yang seperti apa? Apa pentingnya bagi pembaca? – konten yang relevan dan mampu menjawab kebutuhan pembaca. Jadi berangkat dari keresahan pembaca, bukan dari elit.
7. Bagaimana hubungan antara awak redaksi dengan anggota koperasi sebagai pemilik seharusnya? – Egaliter, setara.
 8. Kesulitan apa saja yang dialami selama ini dalam proses perjalanan Literasi.co? – Yang paling kelihatan jelas adalah karena basis dari kerja ini sukarela, ia menjadi menyulitkan pegiatnya sendiri terutama yang sudah memiliki berbagai kepentingan-kebutuhan sehari-hari yang lain. Idealnya, hal-hal di luar sudah selesai bagi para pegiatnya, sehingga literasi bisa dikerjakan dengan sungguh-sungguh. Problemnya, banyak kemudian pegiat literasi yang pindah kota, pindah pekerjaan, dan lain sebagainya yang menyulitkan proses kerja.
 9. Sejauh apa keterlibatan anggota Koperasi Litera, sebagai pemilik, dalam menentukan arah kebijakan Literasi.co? – Saya tidak terlalu paham ttg hal ini karena tidak terlibat secara mendalam.
 10. Jika media korporasi memiliki kapital besar dalam proses produksi medianya, bagaimana dengan media koperasi Literasi.co? – Kalo kapital dipahami sebagai uang, sampai sejauh ini literasi.co tidak banyak menggunakan itu dan memang tidak memilikinya.
 11. Apakah model pendanaan koperasi ini sudah mampu mendanai proses produksinya? – Belum.

12. Dalam Buku Putihnya, disebutkan bahwa prinsipnya adalah jurnalisme aktivis, apa itu "Jurnalisme Aktivis" dan bagaimana bentuk praktiknya yang sudah dijalani? – Ada banyak penjelasan soal ini, intinya jurnalisme ini mencoba memberikan ruang bagi kelompok-kelompok yang termarginalkan secara sosial ekonomi politik, dan tugas media atau jurnalisnya adalah memberikan ruang bagi kelompok-kelompok ini untuk bersuara. Bahkan kalau bisa sampai mempengaruhi kebijakan.
13. Apa usaha dari Literasi.co untuk menjembatani antara pembaca dan media itu sendiri? – Sejauh ini saya tidak melihat jembatan ini selain berupa model-model diskusi publik dan juga kampanye di media sosial.
14. Isu-isu apa saja yang menjadi fokus konten Literasi.co? Kalau diabstraksikan, isu-isu yang sering muncul berkaitan dengan isu-isu hak asasi manusia dari persoalan seperti semen rembang sampai konflik di urut sewu.
15. Bagaimana pembagian kerja dalam Literasi.co? Sejauh yang saya pahami, pembagian kerja didasarkan pada kemampuan masing-masing orang. Itu kenapa dulu para penanggungjawab rubrik diberikan pada orang yang kira2 menguasai atau memahami isu tersebut.
16. Bagaimana bentuk wujud “setara” dalam pembagian lingkup kerja ini? – Setara dalam pengertian setiap orang tidak bisa serta merta mengambil satu-dua keputusan tanpa mendengarkan masukan dari anggota yang lain.
17. Dalam fase tiga kali pergantian pemimpin redaksi (dari Prima ke Aji Gema dan lalu ke Ni’am) di Literasi.co, bagaimana dinamika yang terjadi

dari masing-masing pemimpin redaksi ini menurut Anda? –Saya tidak benar-benar mengikuti dan paham proses perubahan ini. Akan lebih baik kalau ditanyakan ke masing-masing orang. Jawaban serupa untuk pertanyaan di bawah.

18. Perubahan-perubahan apa saja terjadi dari satu fase pemimpin redaksi ke fase yang lainnya?
19. Hal apa yang masih membuatnya bertahan hingga hari ini? – Masih ada pegiat yang mau mengerjakannya dengan sukarela. Namun hal ini tidak akan bisa bertahan terus-menerus. Akan ada fase di mana para pegiatnya dituntut untuk pindah ke luar Jogja dan akan mengganggu kerja literasi. Butuh komitmen dan cetak biru yang lebih komprehensif.
20. Bagaimana peluang Literasi.co sebagai media koperasi ke depan menurut Anda? –Asalkan ada komitmen, punya cetak biru yang jelas, serta memiliki semangat yang inklusif, dalam arti melibatkan banyak orang, saya kira literasi.co masih punya peluang sebagai alternatif.